

EVERYDAY SPACE AND DISORDER

RUANG KESEHARIAN DAN *DISORDER*

**Sebuah Tinjauan Terhadap Keberadaan *Disorder* di Ruang Kota,
Ruang Keseharian Manusia**

Disusun Oleh:

PUTERA ANARTA MARDANADI

0404050475

Skripsi ini dibuat untuk melengkapi sebagian persyaratan menjadi Sarjana Arsitektur



**DEPARTEMEN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK
2008**

Pernyataan Keaslian Skripsi

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul:

EVERYDAY SPACE AND DISORDER

Yang disusun untuk melengkapi sebagian prasyarat menjadi Sarjana Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia, bukan merupakan tiruan atau duplikasi dari skripsi yang sudah dipublikasikan di lingkungan Universitas Indonesia maupun di Perguruan Tinggi atau instansi manapun, kecuali bagian yang sumber informasinya dicantumkan sebagaimana mestinya.

Depok, Juni 2008

Putera Anarta Mardanadi

0404050475

Lembar Pengesahan

Skripsi ini:

Judul:

EVERYDAY SPACE AND DISORDER

Nama mahasiswa:

Putera Anarta Mardanadi

telah dievaluasi kembali dan diperbaiki sesuai dengan pertimbangan dan komentar dari para penguji dalam sidang skripsi yang berlangsung pada hari Rabu, 2 Juli 2008.

Depok, Juli 2008

Dosen Pembimbing

Prof. Ir. Triatno Yudo Hardjoko M.Sc., Ph.D.

NIP. 130794133

Ucapan Terima Kasih

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karuniaNya yang diberikan kepada penulis untu dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, sebagai salah satu persyaratan untuk menjadi Sarjana Arsitektur, Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia.

Pada kesempatan kali ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulisan selama enulisan skripsi ini, ataupun semasa berkuliah di Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia.

- Dra. Mardhiah Ali S.Pd, sebagai seorang ibu yang tak pernah lelah memberikan semua yang dimilikinya kepada penulis sepanjang hidup penulis. Dan Bapak, yang sudah tenang di sana. Buat adek-adek tersayang, Fajri dan Saza.
- Pak Gotty, sebagai pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan ilmu dan juga saran-saran penting, berbagi pengalaman, meluangkan waktu, membangun dan membantu penyelesaian skripsi ini.
- Nya'wa, Pa'wa, dan kakak-kakak (kakak, anda, kak ija, kak ima) untuk semua bantuan terhebat yang diberikan kepada penulis selama ini. Begitu juga Michik, alm. Buchik, dan Yahcut Ancah.
- Nenek, alm. Yahnek, dan semua adek-adek bapak (Ibu Roska, Om Apil, dan semuanya), atas semua bantuannya, langsung ataupun tidak langsung.
- *All of my family that I cannot mention one by one, thanks for all.*
- Semua dosen, yang mengajari penulis tentang ilmu-ilmu arsitektur, secara langsung maupun tidak langsung (Pak Yandi, Pak Gun, Bu Dotty, Pak Azrar, Pak Abim, Bu Yulia, Bu Herlily, Pak Rifu, Pak Tiu, Bu Joko, Pak Kun, Pak Sukisno, Pak Emir, Bu Mita, Pak Dwitang, Pak Iik, dan Pak Jaya).
- Teman sebimbingan skripsi, Angie Amalia dan Dyah Esti, yang selalu saling menyemangati.

- Rekan seperjuangan dan seangkatan, 2004!, teman di saat susah dan senang, teman dalam keadaan sadar dan tidak sadar, yang sama-sama laki-laki (Alif, Tito, Damba, Mirza, Ajo, Gibran, Pandu, Nagib, Novry, Gugun, Laksi, Gemblung, Adi, Ahmmad, dll) dan juga perempuan-perempuannya (Anggie, Dayya, Lia, Anna, Likur, Milla, Deceu, Debol, Mayang, Terry, dll). *Terima kasih, semuanya.*
- Teman-teman bodoh, yang selalu ada hampir setiap hari di sekitar penulis, yang selalu hadir di keseharian penulis, yang selalu menyediakan apa yang ada di tangan mereka untuk dapat dinikmati juga oleh penulis, yang selalu mengajak penulis mengalami ruang yang mereka alami, yang selalu hadir di keseharian penulis dan menjadikan penulis bagian dari kesehariannya, dan tidak pernah bosan walaupun 4 tahun terasa sangat lama. (Ajo, Damba, Mirza, Alif, Tito, Gibran, Laksi, Adi, Nagib, Novry, Pandu, Gemblung, Gugun). *Makasi banyak teman!*
- Kakak-kakak angkatan 2003, kak Novel (*makasi banyak banyak banyak ya vel*), kak Eve, kak Sully, kak Stela, kak Tiara, kak Nana, kak Gatot (*buat asuhannya, haha*), kak Dapol, kak Bima, kak Yuba, kak Tokel, kak Andre, kak Toge, kak Yosua, dll.
- Kakak-kakak senior, yang pernah membantu penulis, walaupun cuma dengan bacotan-bacotan, kak Andi 97, kak Yoso 97, kak Asep 97, kak Margun 97, kak Widi 00, kak Ardes 00, kak Ivan 00, kak Irvan 00, kak Dona 01, kak Prama 01, kak Ronny 01, kak Indhi 01, kak Anggi 01, kak Lalit 02, kak Abe 02 (*senior kesayangan penulis, hehe, makasi banyak be...*), dll.
- Adik-adik junior 2005, Santo, Romi, Channing, Luki, Kiki, Fathur, Nevine, Najjah (*...makasi ya...*), dll.
- Adik-adik junior 2006, Riki, Ardi, Imam, Tepi, Agung, Megi, Dika, Mala, Apel, Chain, dll. *Kalian semua lucu-lucu.*
- Adik-adik junior 2007, Sagita (*buat semua semangat dan juga pelarian-pelariannya, hehe, makasi ya git*), Cindy, Jempol, Karina, Salman, Andro, Egi, dll.
- Adik junior angkatan *ga jelas, my greatest partner*, Fadil Pinandita, *thanks a lot, dil...*

- Dedi, Sofyan, Mas Ndang, Pak Minta, Hadi, dan semua karyawan jurusan.
- Teman-teman mesin ui 2004, Adit, Oksi, Willem, Tondy, Duta, Suntoro, Dimas, dll.
- Semua orang yang mengisi ruang kota Jakarta dengan segala kegiatan dan perilakunya yang menginspirasi penulis.

Masih banyak pihak yang mengisi kesharian penulis, yang membantu penulis menjadi orang seperti ini, yang membantu penulis dalam banyak hal. Maaf, karena penulis tidak bisa menyebutkan semuanya. Terima kasih banyak semuanya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari semua pihak akan sangat berguna bagi penulis. Penulis juga berharap tulisan ini akan menjadi sesuatu yang berguna bagi semua pihak.

Depok, Juli 2008

Putera Anarta Mardanadi

Abstrak

Di dalam keseharian kehidupan, seiring manusia yang keluar dari ruang privatnya, manusia dihadapkan dengan keberadaan ruang kota yang merupakan ruang publik, yang juga dialami manusia yang lain. Manusia yang mengisi ruang keseharian tersebut adalah manusia yang belum tentu mengenal satu sama lain, sehingga ketika sedang berada di ruang kota tersebut, seorang individu berada di antara orang-orang asing. Interaksi yang terjadi membuat seorang individu harus menyeimbangkan hak kebebasannya di ruang publik dengan keberadaan individu yang lain di ruang tersebut, dengan memperhatikan *order-order* yang telah ada dan disepakati.

Namun, dalam keseharian di ruang kota yang dipenuhi keragaman, banyak individu yang menempatkan ruang privat di ruang publik, sehingga menciptakan suatu ruang yang *disorder*. Ruang yang *disorder* tersebut menjadi keseharian manusia di suatu ruang karena telah menyatu dalam ritme rutinitas keseharian manusia. *Disorder* tersebut hadir dalam berbagai perwujudan dan banyak hal yang merupakan bagian dari ruang kota, yang merupakan ruang keseharian, baik yang nyata maupun yang abstrak, yang melatarbelakangi keberadaan *disorder* di ruang tersebut.

Abstract

In daily life, when a man is in the outside of his own private space, he faces and experiences the existence of urban space, which is also experienced by other humans. They, whom are inside the everyday space, do not know about each other. So when a man is in the everyday urban space, it means that he is in the middle of the existence of strangers. The interaction that occurred inside that kind of space, rules a man to be capable in balancing his right of freedom in public space with the existence of others, by acting and having behavior properly with the order that already exist in urban space.

But, in everyday urban space whose primary element is the differences, there are many people who place their private space in public space, and then make that space as disorderly space. That space becomes everyday space because it stands together with the rythm of daily routines. Disorder exists in everyday urban space in variety ways.and there are a few things, real and abstract, that cause the existence of disorder.

Daftar isi

Judul		i
Pernyataan Keaslian Skripsi		ii
Lembar Pengesahan		iii
Ucapan Terima Kasih		iv
Abstrak		vii
<i>Abstract</i>		viii
Daftar Isi		ix
BAB I	Pendahuluan	1
I.1	Latar Belakang	1
I.2	Permasalahan	6
I.3	Tujuan Penulisan	7
I.4	Ruang Lingkup Penulisan	7
I.5	Metode Penulisan	7
BAB II	Kajian Teori	9
II.1	Manusia dan Ruang	9
II.2	Manusia di Ruang Kota	12
II.3	Ruang Kota	13
II.4	Ruang Publik	16
II.5	<i>Everyday and Everyday Space</i>	17
II.6	<i>Order</i>	21
II.7	<i>Disorder</i>	23
II.8	<i>Privatization</i>	31
BAB III	Studi Kasus dan Analisis	37
III.1	Ruang Kota Pasar Minggu	37
	III.1.1 Ruang Kota Pasar Minggu, Ruang Keseharian	40
	III.1.2 Ruang Kota Pasar Minggu, Ruang Keseharian yang <i>Disorder</i>	42
III.2	Ruang Kota Kali Besar	66
	III.2.1 Ruang Kota Kali Besar, Ruang Keseharian yang <i>Disorder</i>	67
BAB IV	Kesimpulan	71
Daftar Pustaka		x

BAB I

Pendahuluan

I.1. Latar Belakang

Dalam keseharian kehidupan, seiring manusia keluar dari ruang privatnya, manusia dihadapkan dengan keberadaan ruang publik yang merupakan bagian dari ruang kota yang berisikan orang-orang asing yang belum tentu dikenalnya, belum tentu diketahui latar belakangnya.

When the city dweller leaves his home or the homes of people he knows personally, he is surrounded by strangers. More precisely put, the world of strangers which is the city is located in the city's public space¹.

Mengalami ruang kota, yang merupakan ruang publik, merupakan bagian dari pengalaman keseharian manusia, sehingga ruang kota merupakan *everyday space* – ruang keseharian.

Everyday urban space is the connective tissue that binds daily lives together. Everyday space stands in contrast to the carefully planned, officially designated, and often underused spaces of public use. These monumental public spaces only punctuate the larger and more diffuse landscape of everyday life, which tends to be banal and repetitive, everywhere and nowhere, obvious yet invisible².

Ruang keseharian merupakan suatu ruang yang tidak sejalan dengan *order* yang ada. Hal tersebut berarti bahwa ruang keseharian adalah ruang yang *disorder*. Ruang tersebut hadir dari sesuatu yang berubah-ubah dan merupakan sesuatu yang mewadahi perpotongan antara ruang privat dengan ruang publik.

¹ Lyn F. Lofland, *a World of Strangers: Order and Action in Urban Public Space*, Illinois, 1973, hlm. 19.

² Margareth Crawford, John Chase, & John Kalinski, *Everyday Urbanism*, Hongkong, 1999, hlm. 9.

*Disorder is incivility, boorish and threatening behavior that disturbs life, especially urban life. Urban life is characterized by the presence of many strangers, and in such circumstances citizens need minimum levels of order*³.

Di dalam ruang kota, yang merupakan ruang keseharian yang dialami manusia dalam kehidupannya sehari-hari, manusia dihadapkan dengan keberadaan *strangers*, yang saling berbeda satu sama lain. Kegiatan dan perilaku yang dilakukan oleh seorang individu di dalam ruang tersebut, belum tentu dapat diterima dengan baik oleh orang-orang yang ada di sekitarnya. Kegiatan dan perilaku tersebut belum tentu sejalan dengan order yang hadir di ruang tersebut.

Ketika seorang individu atau sekelompok orang tidak mampu mengidentifikasi suatu *order* di suatu ruang kota, maka kegiatan ataupun perilaku yang dilakukannya menjadi sesuatu yang *disorder*, yang akhirnya menyebabkan terjadinya konflik perebutan ruang di dalam suatu ruang kota.

Benny dan mice, di dalam kartun-kartunnya sering mengilustrasikan bagaimana keseharian yang terjadi di ruang kota, di mana di dalamnya terdapat penumpukan orang dengan keragaman yang saling *overlap* menjadi suatu masalah tersendiri bagi orang-orang yang mengisi ruang kota. Kemacetan, pedagang kaki lima, gelandangan, preman, kriminalitas, dan segala macam bentuk privatisasi ruang publik merupakan sesuatu yang *disorder* yang mengisi ruang kota, sehingga menyebabkan rasa malas dan bosan dari orang-orang yang menganggap hal tersebut merupakan *disorder*.

*Semua itu tidak menyebabkan kekerasan, tetapi mempermudah dan memberi peluang untuk kekerasan. Dan yang dimaksud dengan kekerasan bukan hanya bentrokan fisik, melainkan juga muka-muka yang mengeras karena bosan, tidak peduli dengan sekitar, mau menang sendiri di jalan dan di mana saja, serba menelikung memperjuangkan kepentingan sendiri, tidak mau mengalah dengan akibat kepentingan bersama menjadi macet*⁴.

³ George L. Kelling & Catherine M. Coles, *Fixing Broken Windows: Restoring Order and Reducing Crime in Our Communities*, New York, 1996, hlm. 14.

⁴ Marco Kusumawijaya, *Kota Rumah Kita*, Jakarta, 2006, hlm. 16.

Suatu ruang kota menjadi *disorder* karena keberadaan perilaku menyimpang di dalamnya. Perilaku menyimpang tersebut merupakan sesuatu yang mengganggu kenyamanan banyak orang, sehingga orang tidak hanya merasa bosan atau malas, tetapi juga rasa khawatir dan takut ketika akan, atau sedang, atau setelah mengalami suatu ruang kota yang *disorder*.

Seorang teman pernah bercerita tentang rutinitas kesehariannya di suatu ruang kota di Singapura:

Dalam menjalankan keseharian saya, saya melakukan pergerakan dari tempat tinggal saya, di Eunos Road 5 Blok 413, menuju ke tempat saya bekerja di daerah Boon Lay Way, dan sebaliknya. Pergerakannya tersebut saya lakukan dengan berjalan kaki, menggunakan fasilitas mrt, dan juga bus.

Di pagi hari, saya keluar rumah menuju ke tempat saya bekerja. Untuk mencapai Eunos MRT Station, saya harus keluar dari blok bangunan tempat tinggal saya, dan berjalan kaki melewati blok 411 Eunos Road 5 untuk keluar dari area perumahan saya. Lalu saya harus menyeberang jalan Eunos Road, dan melewati selasar panjang yang menghubungkan antara blok perumahan dan sisi MRT station. Selasar ini selalu berkesan lengang walaupun cukup banyak orang yang melaluinya, mungkin dikarenakan dimensinya yang panjang dan perspektif kolom yang kontinu. Di pagi hari, selalu ada beberapa pekerja kasar yang duduk dan tidur-tiduran di selasar ini sambil membaca koran, sepertinya mereka sedang menunggu jemputan menuju ke tempat kerja mereka. Setelah selasar, saya harus melewati bus interchange yang luas.

Tempat pergantian bus dipenuhi oleh orang-orang yang berlalu lalang dan mengantri menunggu bus, namun karena ruang yang luas dan tidak berdinging sehingga tidak ada kesan sumpek di ruang ini. Arus manusia cukup lancar dipengaruhi oleh jadwal jarak kedatangan bus yang tidak terlalu lama (berkisar 3-10 menit). Orang-orang berjalan berseliweran, namun kontak fisik selalu dihindari sebisa mungkin sehingga ruang diri tetap terjaga. Terdapat beberapa kios di sisi bus interchange yang belum buka saat saya berjalan menuju MRT station setiap paginya. Biasanya ada seorang wanita yang membagikan koran gratis di depan entrance (berupa tangga) untuk setiap orang yang datang melewatinya, namun dia tidak pernah muncul di saat cuaca hujan. Setelah melewati tangga dan beberapa kios lagi, saya tiba di ticket concourse dimana saya harus melewati mesin untuk mengidentifikasi kartu sebagai pengganti uang tunai untuk membeli tiket, biasanya saya

menyebut mesin card tapping. Orang-orang selalu berjalan dengan lebih cepat saat akan mendekati mesin card tapping, semuanya seperti terburu waktu dan takut terlambat. Di ticket concourse, terdapat loket tiket, mesin top-up kartu yang berjajar di sepanjang dinding, dan juga mesin ATM, sering terlihat antrian panjang orang-orang yang menunggu giliran menggunakan fasilitas-fasilitas tersebut. Setelah saya melewati mesin card tapping, saya menuju eskalator yang biasanya dijejali dengan banyak orang dan naik ke lantai 2, yaitu lantai peron.

Di lantai peron, bermacam kegiatan dilakukan sembari menunggu datangnya kereta. Ada yang membaca, bermain PSP, mengobrol, dan ada yang diam saja (di MRT station tidak diperbolehkan makan dan minum). Rel kereta terdiri dari dua jalur (kebetulan saya tinggal di daerah yang dilewati kereta jalur west-east/jalur hijau), yaitu jalur menuju Boon Lay dan menuju Pasir Ris/Changi Airport, dengan ruang sirkulasi berada di tengah massa dan kemudian terbagi menjadi dua ruang tunggu kereta di masing-masing sisi. Dan kereta pun datang, saya naik sambil berjejalan dengan orang-orang yang berusaha untuk naik ke gerbong juga, saya akan menempuh perjalanan selama \pm 35-40 menit (16 mrt station) untuk sampai di Clementi MRT station. Setelah sampai di Clementi MRT Station, saya harus melanjutkan perjalanan dengan menggunakan bus (bus nomor 105 atau 52) untuk sampai ke tempat kerja di Boon Lay Way.

Di malam hari, saya bergerak meninggalkan tempat saya bekerja menuju ke tempat tinggal saya. Saya kembali menggunakan MRT untuk sampai di Eunos MRT Station. Saya bergerak menuju ke Clementi MRT Station untuk mendapatkan MRT yang akan saya naiki dan membawa saya ke Eunos MRT Station. Sesampainya di stasiun tersebut, saya melewati ruang-ruang yang sama seperti yang saya lewati ketika saya berangkat kerja. Namun ketika malam hari, ruang-ruang tersebut keadaannya berbeda dari pengalaman yang saya alami di ruang tersebut ketika pagi hari.



Ketika saya turun dari MRT yang membawa saya dari Clementi MRT Station, saya mengalami ruang ticket concourse yang lebih lengang di malam hari dikarenakan jam pulang kantor setiap orang yang berbeda-beda. Keadaan ruang lebih sepi karena proporsi ruang yang luas tidak sebanding dengan manusia yang mengisinya. Saya berbelok ke arah kanan untuk menuju ke bus interchange, saya melewati kembali kios-kios makanan dan kios 24 jam (7 eleven setelah menuruni tangga). Di malam hari, biasanya terdapat anak muda yang

duduk-duduk di balik 7 eleven dan bergerombol. Keadaan ruang dan gelapnya malam terkadang membuat perasaan tidak nyaman ditambah dengan keberadaan segerombolan orang yang mengintervensi ruang sirkulasi. Suatu kali, pernah ketika saya dan teman-teman saya pulang di malam hari dan segerombolan orang tersebut tiba-tiba berdiri dan berjalan di belakang kami menuju ke arah yang sama. Keadaan ruang yang kosong dan tidak banyak orang membuat kami takut dan tidak aman, diikuti orang tidak dikenal dan mengalami perasaan tertekan. Kami berjalan dengan lambat dengan alasan akan lebih baik jika gerombolan itu berada di depan kami, dan kami memutuskan untuk duduk di bangku yang ada di bus interchange. Dan, untungnya gerombolan itu berbalik arah karena melihat kami duduk di bangku.



Lalu saya bergerak keluar dari bus interchange tersebut dan sampai di ruang selasar yang menjadi bagian dari Eunos MRT Station. Di malam hari, ruang ini remang-remang dan jarang dilewati orang. Pencahayaan bersumber dari lampu remang-remang di langit-langit selasar, lampu di bawah fly over rel kereta, dan lampu dari bus-bus yang berseliweran. Ruang selasar ini hanya cukup untuk dilewati oleh 2 orang dengan nyaman, sehingga agak sulit untuk mendahului orang yang sedang berjalan berdampingan. Karena lebar selasar yang pas-pasan, saya sering merasa waswas kalau sedang berjalan sendirian dan berpapasan dengan orang di malam hari. Teman saya pernah dimintai uang saat sedang berjalan sendirian di selasar ini., padahal terjadi di siang hari. Selasar ini digunakan oleh orang sebagai sarana penghubung, dan menurut saya kualitas ruang yang diciptakan tidak baik karena mengakibatkan perasaan tidak aman penggunaanya. Orang-orang akan cenderung berjalan cepat dan tidak mau berlama-lama ada di selasar tersebut. Pengalaman dari pergerakan yang saya lakukan di ruang ini dengan disertai rasa was-was dan bahkan rasa takut, karena keadaan ruang selasar ini di malam hari dan intervensi dari orang-orang dengan kegiatan yang mengganggu kenyamanan saya dan teman-teman saya ketika mengalami ruang tersebut di malam hari.



Ruang-ruang tersebut, orang-orang yang mengisi ruang tersebut menjadi bagian dari keseharian saya di ruang kota Singapura. Begitu juga dengan rasa was-was dan rasa takut yang ditimbulkannya. Pengalaman tersebut setiap harinya menjadi cerita yang mengiringi rutinitas saya ketika mengalami ruang-ruang tersebut setiap harinya. Rasa was-was dan rasa takut tersebut mempengaruhi pergerakan yang saya lakukan, baik ketika akan, ataupun setelah melewati ruang-ruang tersebut. Ruang-ruang tersebut merupakan satu-satunya jalan yang paling memungkinkan untuk dapat saya tempuh karena jarak yang cukup dekat untuk mencapai Eunos MRT station dari rumah saya dan sebaliknya.

(seorang teman di Singapura)

Dari cerita seorang teman tersebut, terlihat kehadiran *disorder* yang menjadi bagian keseharian teman saya dan orang lain di ruang kota tersebut. dari kehadiran *disorder* di suatu ruang tersebut menimbulkan adanya ruang-ruang yang ketika mengalami ruang tersebut, orang-orang merasa was-was dan takut karena keberadaan orang-orang tertentu yang melakukan kegiatan yang *disorder*.

Disorder dan efek yang ditimbulkannya menyatu dengan rutinitas pergerakan manusia yang mengalami suatu ruang kota. *Disorder* dan gangguan yang ditimbulkannya tersebut merupakan sesuatu yang menjadi keseharian orang banyak, sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari suatu ruang keseharian.

I.2. Permasalahan

Di dalam ruang keseharian, yang dialami oleh banyak orang yang saling berbeda latar belakang, wawasan dan kemampuannya dalam memanfaatkan suatu ruang, *disorder* adalah sesuatu yang menjadi cerita mengenai pengalaman orang yang

mengalami ruang keseharian tersebut. *Disorder* tersebut hadir dalam berbagai perwujudan dan banyak hal yang merupakan bagian dari ruang kota, yang merupakan ruang keseharian, baik yang nyata maupun yang abstrak, yang melatarbelakangi keberadaan *disorder* di ruang tersebut.

I.3. Tujuan Penulisan

Skripsi ini bertujuan untuk mengkaji tentang keberadaan *disorder* di dalam ruang keseharian, beserta hal-hal yang melatarbelakangi dan mempengaruhi keberadaan *disorder* tersebut.

I.4. Ruang Lingkup Pembahasan

Untuk menghindari ruang lingkup pembahasan yang terlalu luas, pembahasan ditekankan pada *disorder* yang terjadi di dalam ruang keseharian yang merupakan ruang publik dan menjadi bagian dari pengalaman kehidupan di ruang kota. Untuk itu, diperlukan pula pembahasan hal-hal yang membentuk dan ada di dalam suatu ruang kota.

Karena ruang keseharian merupakan sesuatu yang terbentuk dari pengalaman manusia yang berinteraksi dan mengalami suatu ruang kota, maka pembahasan lebih ditekankan pada keseharian kehidupan sosial manusia yang beragam yang saling berinteraksi di dalam ruang kota, sehingga memberi makna pada wujud fisik ruang yang mewadahi interaksi tersebut.

I.5. Metode Penulisan

Metode penulisan skripsi ini diawali dengan membaca dan mengkaji teori yang berhubungan dengan topik bahasan skripsi ini. Kemudian dilanjutkan dengan mencari studi kasus, dengan melakukan survey lapangan. Studi kasus tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang telah dikaji.

Pembahasan yang ada di dalam skripsi ini diawali dengan pembahasan keterkaitan antara manusia dan ruang, dan keberadaan manusia di ruang kota. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang ruang kota, ruang publik, dan ruang keseharian. Lalu di lanjutkan dengan pembahasan tentang *order*, *disorder*, dan privatisasi. Setelah itu, skripsi ini dilanjutkan dengan pembahasan keberadaan *disorder* yang terjadi di ruang kota Pasar Minggu dan ruang kota Kali Besar, yang merupakan ruang keseharian orang banyak.

BAB II

Kajian Teori

II.1. Manusia dan Ruang

Keberadaan manusia di dunia sama halnya dengan keberadaan makhluk hidup yang lain yang ada di dunia. Mereka memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi dalam menjalankan kehidupannya. Maslow (1968) mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia. Kebutuhan tersebut adalah : (1) *physiological needs*, yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan kehangatan dan kenyamanan, (2) *safety and security needs*, yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan rasa aman dari segala bentuk gangguan, (3) *affiliation needs*, yaitu kebutuhan untuk dapat menjadi bagian dari suatu komunitas, (4) *esteem needs*, yaitu kebutuhan untuk mendapat penghargaan dari orang lain, dan (5) *self-actualization needs*, yaitu kebutuhan untuk dapat mengekspresikan sesuatu dari dalam dirinya⁵.

Manusia adalah makhluk hidup yang mampu berpikir, mampu memikirkan cara-cara yang harus ditempuh untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka melakukan kegiatan-kegiatan tertentu yang akhirnya membentuk suatu ruang yang terdefinisi oleh kegiatan-kegiatannya. Sehingga di dalam kehidupannya, manusia selalu mengalami ruang.

Performance produces spatial form. Activities produce distinctive spatial forms⁶.

Manusia dengan segala hal yang ada di sekitarnya di dunia ini saling berhubungan dalam membuat ruang yang mampu mendukung kegiatannya. Tidak hanya membuat, manusia juga mencari ruang-ruang yang tersedia di dunia ini yang dianggap cocok untuk mewadahi kegiatan yang mereka lakukan.

⁵ Matthew Carmona, *Public Places – Urban Spaces: the Dimension of Urban Design*, Burlington, 2003, hlm. 107.

⁶ Margareth Crawford, John Chase, & John Kalinski, *Everyday Urbanism*, Hongkong, 1999, hlm. 19.

Environmental possibilism: people choose among the environmental opportunities available to them. Environmental probabilism: in a given physical setting some choices are more likely than others. (Porteus, 1977; Bell, 1990)⁷

People influence and change the environment, as it influences and changes them. Environmental opportunities clearly affect what people can and cannot do: a window in an otherwise solid wall does not afford that opportunity⁸.

Ruang bukan soal ada atau tidak. Tetapi soal terjangkau atau tidak⁹.

Manusia dan ruang merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena manusia dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukannya selalu membutuhkan dan menciptakan ruang. Begitu juga dengan ruang. Ruang dapat terdefinisi karena ada kegiatan yang dilangsungkan di dalamnya. Manusia dengan kegiatannya mempengaruhi ruang yang ada di sekelilingnya, begitu juga dengan ruang, keruangan dari suatu ruang selalu mempengaruhi manusia dalam berperilaku dan melakukan kegiatannya.

at a seminar involving a few people in large room with a formal layout of chairs and table, there is minimal discussion. When the chairs and tables are arranged differently, there is more discussion. When the environment is changed, behavior also changes. This outcome is not inevitable: had the seminar been scheduled late in the day, or the convenor failed to motivate participants, the rearrangement might have been no more successful than the original layout. The example shows that design matters but not absolutely. What happens in any particular environment depends on those using it. (Bell, 1990)¹⁰

⁷ Matthew Carmona, *Public Places – Urban Spaces: the Dimension of Urban Design*, Burlington, 2003, hlm. 106.

⁸ Matthew Carmona, *Public Places – Urban Spaces: the Dimension of Urban Design*, Burlington, 2003, hlm. 106.

⁹ Marco Kusumawijaya, *Kota Rumah Kita*, Jakarta, 2006, hlm. 56.

¹⁰ Matthew Carmona, *Public Places – Urban Spaces: the Dimension of Urban Design*, Burlington, 2003, hlm. 106.

Manusia mau tidak mau harus menerima kenyataan bahwa ada manusia lain yang ada di sekitarnya. Manusia pada kenyataannya adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan orang lain dalam berbagai macam bentuk interaksi.

Secara mendasar, kondisi urban itu memang berarti “padat”. Makin padat manusia berada bersama, makin banyak aturan, kontrak, disiplin, dan krama atas dasar kesepakatan bersama, yang diperlukan manusia justru bisa bertahan hidup bersama dalam kepadatan itu, demi mengelola atau menjembatani konflik-konflik yang berpotensi untuk makin sering terjadi. Kehidupan urban juga membuat manusia makin bergantung pada usaha kolektif untuk memenuhi kebutuhan atau kepentingan kolektif. Kepadatan juga berarti intensitas pengalaman dan pertukaran pengalaman, serta pandangan dalam ruang yang makin sempit dan tempo yang makin tinggi¹¹.

Manusia yang satu berbeda dengan manusia yang lain. Begitu juga dengan ruang yang mereka lakukan dan butuhkan. Perbedaan kebutuhan ruang tersebut disebabkan karena manusia yang satu melakukan kegiatan yang berbeda dan dengan cara yang berbeda-beda, dan untuk mencapai tujuan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dikarenakan perbedaan latar belakang seperti latar belakang sosial, budaya, ekonomi, dan juga hal-hal mendasar seperti gender, usia dan hal-hal yang lainnya.

the choices people make in any given setting are also influenced by ‘society’ and ‘culture’. Society can be considered to be as any self-perpetuating human grouping occupying a relatively bounded territory, interacting in a systematic way, and possessing its own more or less distinctive culture and institutions. Culture is understood as a ‘particular way of life’, which expresses certain meanings and values not only in art and learning, but also in institutions and ordinary behavior. (William, 1961)¹²

¹¹ Marco Kusumawijaya, *Kota Rumah Kita*, Jakarta, 2006, hlm. 46.

¹² Matthew Carmona, *Public Places – Urban Spaces: the Dimension of Urban Design*, Burlington, 2003, hlm. 107.

II.2. Manusia di Ruang Kota

Dalam menjalankan kehidupannya di ruang kota, manusia pasti berhadapan dan menjumpai orang-orang yang belum tentu dikenal dan diketahuinya. Orang-orang tersebut merupakan orang asing, yang dalam buku *a World of Strangers* disebut sebagai *strangers*.

The term stranger is often used to mean anyone with whom we are not acquainted, whom we have never met, even though we may possess a great deal of biographic information about the person. Sometimes it is used in a more philosophic sense to suggest human loneliness or separateness as the Thomas Wolfe phrase “which of us not forever a stranger and alone.” Less frequently, the term refers to the latter being used as the point of reference¹³.

By stranger I refer to any person who is personally unknown to the actor of reference. Thus, as we have seen, while a celebrity is personally known to many persons, the majority of these are not personally known to him. In this sense, to all of us, most of the world’s three billion people are strangers¹⁴.

... a city does not differ much from other kinds of places where people are born, live out their lives, and die. but in one respect, the city is not like other kinds of places. The city, because of its size, is the locus of a peculiar social situation: the people to be found within its boundaries at any given moment know nothing personally about the vast majority of others with whom they share this space¹⁵.

Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya, bahwa manusia yang satu berbeda dengan manusia yang lainnya, maka dalam menghadapi dunia yang dipenuhi *strangers*, seorang individu harus mampu menempatkan dirinya di tengah-tengah *strangers*

¹³ Lyn F. Lofland, *a World of Strangers: Order and Action in Urban Public Space*, Illinois, 1973, hlm. 17.

¹⁴ Lyn F. Lofland, *a World of Strangers: Order and Action in Urban Public Space*, Illinois, 1973, hlm. 18.

¹⁵ Lyn F. Lofland, *a World of Strangers: Order and Action in Urban Public Space*, Illinois, 1973, hlm. 14.

tersebut dengan di dalam ruang yang sesuai dengan perilaku yang sesuai, agar kegiatan yang mereka lakukan tidak menjadi sesuatu yang mengganggu kenyamanan orang banyak, ataupun mengganggu kenyamanan dirinya sendiri.

How one acts relative to a given situation or object can be very important to the continued protection of the self, to the maintenance of the self esteem. And how one defines a given situation or object is crucial to how one acts. Errors in definition and thus in action can lead to all sorts of injuries to the self – one’s own or another’s¹⁶.

II.3. Ruang Kota

Ruang kota adalah suatu ruang yang unsur pembentuk utamanya adalah perbedaan. Ruang kota merupakan sesuatu yang diisi oleh orang-orang yang berbeda satu sama lain. Orang-orang tersebut datang dari latar belakang yang berbeda-beda. Orang-orang yang berbeda-beda tersebut mengisi ruang kota dan menjalankan kehidupan sehari-harinya di ruang tersebut, walaupun dengan cara dan waktu yang berbeda.

The play of differences is the primary element in the “real life” of the city¹⁷.

Cities are inexhaustible and contain so many overlapping and contradictory meanings – aesthetic, intellectual, physical, social, political, economic, and experiential – that they can never be reconcile into a single understanding¹⁸.

A city is many things. It is a geographical and social location: a collection of relatively large numbers of people in a relatively small space. It is a political entity: an administrative unit. It is magnet: a place of ambition and hope. It is a repellent: a place of inconvenience and fear. It is a place where people live and work and expend their leisure, a place where other people visit and leave their money¹⁹.

¹⁶ Lyn F. Lofland, *a World of Strangers: Order and Action in Urban Public Space*, Illinois, 1973, hlm. 14.

¹⁷ Margareth Crawford, John Chase, & John Kalinski, *Everyday Urbanism*, Hongkong, 1999, hlm. 10.

¹⁸ Margareth Crawford, John Chase, & John Kalinski, *Everyday Urbanism*, Hongkong, 1999, hlm. 8.

¹⁹ Lyn F. Lofland, *a World of Strangers: Order and Action in Urban Public Space*, Illinois, 1973, hlm. 3.

*Hakikat kehidupan perkotaan adalah keragaman dalam kepadatan*²⁰.

Ruang kota merupakan sesuatu yang dialami oleh banyak orang, orang-orang tersebut belum tentu saling mengenal dan mengetahui orang lain yang ada di sekitarnya. Ruang kota merupakan ruang yang dipenuhi oleh orang yang asing bagi seseorang dan juga orang-orang yang lainnya. Sehingga manusia ketika sedang berada di dalam ruang kota, berarti dia sedang berada di tengah-tengah strangers.

*... a city does not differ much from other kinds of places where people are born, live out their lives, and die. but in one respect, the city is not like other kinds of places. The city, because of its size, is the locus of a peculiar social situation: the people to be found within its boundaries at any given moment know nothing personally about the vast majority of others with whom they share this space*²¹.

*The city then, among all the other things it may be, is also a world of strangers, a world populated by persons who are personally unknown to one another*²².

*I have referred repeatedly to cities as worlds of strangers. I have spoken of the city as a place where persons find themselves to be “strangers in the midst of strangers.”*²³

keragaman tersebut juga melingkupi kegiatan-kegiatan yang beragam yang membentuk suatu pengalaman yang juga beragam. Ruang kota merupakan hasil dari kegiatan berupa interaksi sosial. Dalam mendefinisikan suatu ruang kota, melihat

²⁰ Marco Kusumawijaya, *Kota Rumah Kita*, Jakarta, 2006, hlm. 98.

²¹ Lyn F. Lofland, *a World of Strangers: Order and Action in Urban Public Space*, Illinois, 1973, hlm. 3.

²² Lyn F. Lofland, *a World of Strangers: Order and Action in Urban Public Space*, Illinois, 1973, hlm. 14.

²³ Lyn F. Lofland, *a World of Strangers: Order and Action in Urban Public Space*, Illinois, 1973, hlm. 19.

kegiatan dan pengalaman yang ada merupakan sesuatu yang lebih penting daripada melihat bentukan fisik dari ruang kota tersebut²⁴.

*When the city dweller leaves his home or the homes of people he knows personally, he is surrounded by strangers. More precisely put, the world of strangers which is the city is located in the city's public space*²⁵. [a world of strangers, halaman 19]

*By public space, I refer to those areas of a city to which, in the main, all persons have legal access. I refer to the city's streets, its parks, its places of public accommodation*²⁶.

*The public sphere is depicted as a "space of democracy" that all citizens have the right to inhabit*²⁷.

Dari teori-teori di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ruang publik merupakan bagian dari ruang kota, dan ruang kota merupakan ruang publik. Ruang kota dan ruang publik keduanya memiliki pengertian yang sama yaitu suatu ruang di mana setiap orang boleh memanfaatkannya. Contoh yang paling sering disebutkan adalah jalan.

*By public space, I refer to those areas of a city to which, in the main, all persons have legal access. I refer to the city's streets, its parks, its places of public accommodation*²⁸.

*... ruang khalayak yang paling banyak dan potensial adalah jalan ...*²⁹

²⁴ Margareth Crawford, John Chase, & John Kalinski, *Everyday Urbanism*, Hongkong, 1999, hlm. 10.

²⁵ Lyn F. Lofland, *a World of Strangers: Order and Action in Urban Public Space*, Illinois, 1973, hlm. 19.

²⁶ Lyn F. Lofland, *a World of Strangers: Order and Action in Urban Public Space*, Illinois, 1973, hlm. 19.

²⁷ Margareth Crawford, John Chase, & John Kalinski, *Everyday Urbanism*, Hongkong, 1999, hlm. 24.

²⁸ Lyn F. Lofland, *a World of Strangers: Order and Action in Urban Public Space*, Illinois, 1973, hlm. 19.

²⁹ Marco Kusumawijaya, *Kota Rumah Kita*, Jakarta, 2006, hlm. 98.

Di dalam bukunya, *Kota Rumah Kita*, Marco Kusumawijaya mengistilahkan ruang kota, ataupun ruang publik dengan istilah ruang khalayak.

II.4. Ruang Publik

Ruang publik adalah ruang yang keruangannya berlawanan dengan ruang privat. Tapi, kedua hal tersebut tidak dapat terpisahkan.

*Public must be understood vis-à-vis 'private'.*³⁰

*Public space may be distinguished from private space in that access to the latter may be legally restricted*³¹.

*public life involves relatively open and universal social context, in contrast to private life, which is intimate, familiar, shielded, controlled by the individual, and shared only with family and friends. (Loukaitoou-Sideris and Banerjee, 1998)*³²

*Seorang subjek merasakan kehadiran kedua ruang tersebut secara bersamaan, sama dengan fenomena ketika ia merasakan dualitas “batas dan ruang” serta ‘isi dan kosong’ sekaligus. Makna yang satu senantiasa bergantung pada makna yang lain. Demikianlah hubungan antara ruang pribadi dengan ruang publik. Ruang publik dengan ruang privat bukanlah 2 hal yang terpisah secara mutlak, meskipun jelas berbeda, karena masing-masing memiliki struktur, baik fisik maupun makna, serta kramanya tersendiri.*³³

ruang publik adalah suatu ruang yang sifatnya terbuka bagi siapa saja.

³⁰ Matthew Carmona, *Public Places – Urban Spaces: the Dimension of Urban Design*, Burlington, 2003, hlm. 109.

³¹ Lyn F. Lofland, *a World of Strangers: Order and Action in Urban Public Space*, Illinois, 1973, hlm. 19.

³² Matthew Carmona, *Public Places – Urban Spaces: the Dimension of Urban Design*, Burlington, 2003, hlm. 109.

³³ Marco Kusumawijaya, *Kota Rumah Kita*, Jakarta, 2006, hlm. 107.

*Saat membawa ruang privatnya ke ruang publik, orang senantiasa sadar bahwa dia harus membatasi dan menyesuaikannya dengan sifat ruang publik yang dimasukinya. Ruang publik dalam arti yang sungguh-sungguh murni adalah ruang yang tidak boleh dikuasai oleh pihak atau kelompok tertentu manapun, dan oleh karena itu dengan sendirinya bersifat terbuka ...*³⁴

Ruang publik adalah ruang dan penataannya yang berfungsi untuk mendukung dan memfasilitasi interaksi sosial yang dilakukan oleh orang banyak³⁵.

Ruang kota, yang merupakan ruang publik, adalah ruang yang memberi pengalaman tertentu bagi manusia yang mengalaminya. Pengalaman tersebut merupakan pengalaman yang juga terbetuk dari interaksi sosial yang ada di ruang tersebut. Ruang dengan pengalaman yang mengisinya adalah ruang yang dialami manusia dalam menjalankan keseharian kehidupannya. Ruang itu disebut *everyday space* – ruang keseharian.

II.5. *Everyday and Everyday Space*

Everyday – keseharian – adalah sesuatu yang menggambarkan pengalaman keseharian kehidupan yang dialami oleh manusia.

*Everyday speaks to this element of ordinary human experience and itself conveys many complicated meanings. At a common sense level, everyday describes the lived experience shared by urban residents, the banal and ordinary routines we know all too well – commuting, working, relaxing, moving through city streets and sidewalks, shopping, buying and eating food, running errands*³⁶.

³⁴ Marco Kusumawijaya, *Kota Rumah Kita*, Jakarta, 2006, hlm. 107.

³⁵ Matthew Carmona, *Public Places – Urban Spaces: the Dimension of Urban Design*, Burlington, 2003, hlm. 109.

³⁶ Margareth Crawford, John Chase, & John Kalinski, *Everyday Urbanism*, Hongkong, 1999, hlm. 8.

Pengalaman tersebut pasti didapat ketika mengalami suatu ruang. Ruang kota dan ruang publik merupakan ruang yang dialami manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh sebab itu, ruang kota dan ruang publik disebut juga ruang keseharian.

Di dalam buku yang ditulis oleh John Chase, Margaret Crawford, dan John Kalinski, *Everyday Urbanism*, pembahasan tentang *everyday space* merupakan pembahasan mengenai ruang kota, ataupun ruang publik di lingkungan perkotaan.

Ruang keseharian adalah suatu ruang yang mengikat segala aspek kehidupan manusia di ruang kota, sehingga membentuk suatu pengalaman tertentu mengenai ruang kota tersebut.

*Everyday urban space is the connective tissue that binds daily lives together. Everyday space stands in contrast to the carefully planned, officially designated, and often underused spaces of public use. These monumental public spaces only punctuate the larger and more diffuse landscape of everyday life, which tends to be banal and repetitive, everywhere and nowhere, obvious yet invisible*³⁷.

Dari teori tersebut di atas diungkapkan pula bahwa ruang keseharian hadir dengan suatu keadaan yang kontras dengan ruang yang benar-benar didesain, dan terbentuk karena digunakan oleh orang banyak. Ruang tersebut terbentuk dengan sendirinya seiring dengan adanya kegiatan yang dilakukan oleh banyak orang yang berulang-ulang hadir dan menghilang di suatu ruang, ruang tersebut nyata tapi tidak terlihat.

Lefebvre mengungkapkan realita yang ada di dalam sebuah ruang keseharian. Realita tersebut antara lain adalah ritme kehidupan yang terjadi berulang-ulang dan juga kebiasaan-kebiasaan manusia yang selalu berubah-ubah secara konstan dalam mengalami suatu ruang³⁸.

Ruang keseharian adalah suatu ruang yang tidak sejalan dengan order dari ruang fisik yang di dalamnya terjadi keseharian. Ruang keseharian membentuk pemaknaan baru

³⁷ Margareth Crawford, John Chase, & John Kalinski, *Everyday Urbanism*, Hongkong, 1999, hlm. 9.

³⁸ Margareth Crawford, John Chase, & John Kalinski, *Everyday Urbanism*, Hongkong, 1999, hlm. 9.

dari suatu ruang yang berpengaruh pada pengalaman hidup manusia yang mengalaminya³⁹.

Suatu ruang kota, dengan *setting* tertentu, memiliki *order*-nya masing-masing. Ruang jalan, fungsinya adalah untuk mewadahi pergerakan kendaraan, itu adalah suatu *order*. Ruang pejalan kaki, fungsinya adalah untuk mewadahi pergerakan pejalan kaki, itu juga merupakan suatu *order*. Halte dipruntukkan untuk mewadahi kegiatan menunggu datangnya angkutan umum, itu juga merupakan suatu *order*. Begitu juga dengan ruang-ruang lain yang menjadi bagian dari ruang kota.

Tapi, di dalam ruang keseharian, ruang-ruang yang menjadi bagian dari ruang kota tersebut terdefinisi karena tidak hanya mewadahi kegiatan-kegiatan yang telah menjadi *order* dari ruang tersebut. Ruang-ruang itu mengalami pemaknaan berbeda karena juga mewadahi kegiatan-kegiatan yang lain.

Pemaknaan yang berbeda-beda tersebut terbentuk karena ruang kota, yang merupakan ruang keseharian, adalah ruang yang diisi dengan individu-individu yang berasal dari latar belakang kehidupan yang saling berlainan satu sama lain, yang menunjukkan perilaku dan melakukan kegiatan yang berbeda-beda. Dan ketika semua perilaku dan kegiatan yang berbeda-beda tersebut dilakukan oleh banyak orang di dalam satu ruang kota, maka ruang tersebut akan dimaknai dengan pemaknaan yang berbeda-beda dan menyediakan pengalaman yang berbeda-beda pula.

Keragaman yang ada di ruang kota, merupakan sesuatu yang memisahkan antara suatu individu dengan individu yang lain. Tapi keberagaman tersebut saling *overlap* sehingga membentuk suatu bentuk interaksi sosial yang baru di ruang kota. Hal tersebut terjadi di ruang keseharian. Ruang keseharian adalah suatu ruang di mana di dalamnya terjadi perpotongan antara ruang privat dengan ruang publik, antara individu dengan orang banyak, di ruang kota⁴⁰.

³⁹ Margareth Crawford, John Chase, & John Kalinski, *Everyday Urbanism*, Hongkong, 1999, hlm. 9.

⁴⁰ Margareth Crawford, John Chase, & John Kalinski, *Everyday Urbanism*, Hongkong, 1999, hlm. 11.

Lefebvre mengungkapkan bahwa perihal waktu juga merupakan sesuatu yang mempengaruhi keberadaan ruang keseharian. Ruang keseharian adalah ruang yang dipengaruhi oleh pola pergantian waktu yang melingkupi suatu ruang secara berulang-ulang. Ruang keseharian juga dipengaruhi adanya waktu yang tidak terputus ataupun oleh waktu yang terjadi tiba-tiba⁴¹.

Ruang keseharian adalah ruang yang terbentuk karena adanya alur keseharian pergerakan manusia dan juga karena adanya ritme yang tersusun dari pola pergantian waktu yang terjadi berulang-ulang⁴².

Ruang keseharian sangat bergantung dari kegiatan yang terjadi di dalamnya. Karena dengan hadirnya kegiatan-kegiatan yang singgah untuk beberapa satuan waktu, suatu ruang dapat dikatakan sebagai ruang keseharian⁴³.

Ruang keseharian hadir di antara penggunaan ruang yang lama dan penggunaan ruang yang akan datang. Tanpa ada penjadwalan yang tetap, penggunaan tersebut menghasilkan siklusnya sendiri, hadir dan menghilang dalam ritme keseharian kehidupan manusia⁴⁴.

Cerita yang didapat dari pengalaman di masa lalu, dan juga ekspektasi tentang yang akan terjadi di waktu yang akan datang berdasarkan pengalaman, berperan dalam pembentukan ruang keseharian. Di dalam ruang keseharian terjadi siklus keseharian kegiatan manusia. Manusia dapat memperkirakan apa yang akan terjadi di suatu ruang keseharian.

Michel de Certeau di dalam bukunya, *The Practice of Everyday Life*, ketika seseorang akan mengalami ruang halte untuk menunggu datangnya bis kota, pengalaman yang didapatnya akan bercerita kapan datangnya bis kota tersebut, dan kapan ruang halte tersebut dipenuhi orang-orang yang menunggu datangnya bis kota.

⁴¹ Margareth Crawford, John Chase, & John Kalinski, *Everyday Urbanism*, Hongkong, 1999, hlm. 12.

⁴² Margareth Crawford, John Chase, & John Kalinski, *Everyday Urbanism*, Hongkong, 1999, hlm. 26.

⁴³ Margareth Crawford, John Chase, & John Kalinski, *Everyday Urbanism*, Hongkong, 1999, hlm. 28.

⁴⁴ Margareth Crawford, John Chase, & John Kalinski, *Everyday Urbanism*, Hongkong, 1999, hlm. 25.

Kegiatan yang diwadahi ruang keseharian hadir dan menghilang seiring dengan pergantian waktu. Kegiatan tersebut hanya singgah di suatu ruang keseharian untuk beberapa satuan waktu. Dengan adanya kegiatan yang singgah tersebut, suatu ruang dinilai sebagai suatu ruang keseharian, seperti yang terjadi di suatu ruang kota yang mewadahi pergerakan orang banyak di suatu waktu tertentu.

Misalnya, seperti yang terjadi di ruang jalan di ruang kota jakarta ketika pagi hari, ketika banyak orang sibuk melakukan pergerakan menuju ke tempat mereka bekerja. Pergerakan yang ramai tersebut menciptakan kemacetan. Dan beberapa saat kemudian, kemacetan tersebut menghilang, karena orang-orang telah sampai ke tempat tujuannya masing-masing.

II.6. Order

Dalam menjalankan kesehariannya di ruang kota, manusia merespon keberadaan orang asing yang ada di sekitarnya. Usaha seorang individu merespon keberadaan orang asing yang ada di sekitarnya tersebut sejalan dengan usaha mereka untuk tetap nyaman dalam mengalami pengalaman di ruang kota. Usaha tersebut dilakukan dengan memahami order yang ada di suatu ruang kota.

Menurut kamus *webster's new universal unabridged dictionary*, *order* adalah:

- *The sequence or arrangement of things or events, series, succession.*
- *A fixed or definite plan, system, law of arrangement*
- *A state or condition in which everything is in its right place and functioning properly.*

Menurut Lyn H. Lofland, dalam bukunya *a World of Strangers*, ada tiga jenis *order* yang seharusnya diperhatikan dan dipahami dalam mengalami ruang kota. *Order* tersebut adalah *apparential order*, *spatial order*, dan *behavioral order*⁴⁵.

Apparential ordering adalah suatu *order* yang terlihat dari presentasi tubuh manusia yang mengisi suatu ruang kota, misalnya: cara mereka berpakaian, gaya rambut mereka, dan hal-hal lain yang mereka gunakan. *Spatial ordering* adalah suatu *order* yang terlihat dari ruang yang digunakan oleh suatu kumpulan orang dengan kegiatan dan karakter tertentu. *Behavioral ordering* adalah suatu *order* yang terlihat dari perilaku dari suatu individu atau beberapa individu di suatu ruang⁴⁶.

Buku *a World of Strangers* mengkhususkan pembahasan tentang *apparential ordering* dan juga *spatial ordering*. Sedangkan *order* yang berkaitan dengan *behavior* manusia dicontohkan dalam buku *Fixing Broken Windows*, yang ditulis George L. Kelling dan Catherine M. Coles.

Di dalam buku *Fixing Broken Windows* tersebut, terdapat banyak contoh-contoh perilaku manusia (*behavior*) yang dianggap *disorder*. Contoh-contoh perilaku *disorder* tersebut adalah prostitusi, gelandangan yang tidur di emperan bangunan ataupun di jalanan, mengemis, graffiti, sekelompok orang yang *nongkrong* di pojokan jalan atau menguasai suatu taman kota, dan perilaku-perilaku menyimpang lainnya⁴⁷.

Sehingga dari buku tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *order* adalah sesuatu yang menjadi standar, norma, aturan, ataupun hukum yang berlaku di suatu ruang. Pemahaman *order* di suatu ruang kota membantu suatu individu dalam berperilaku di antara orang-orang asing di ruang tersebut.

⁴⁵ Lyn F. Lofland, *a World of Strangers: Order and Action in Urban Public Space*, Illinois, 1973, hlm. 27.

⁴⁶ Lyn F. Lofland, *a World of Strangers: Order and Action in Urban Public Space*, Illinois, 1973, hlm. 27.

⁴⁷ George L. Kelling & Catherine M. Coles, *Fixing Broken Windows: Restoring Order and Reducing Crime in Our Communities*, New York, 1996, hlm. 3, 12.

You know how to act toward this stranger (acting toward, of course, may involve either interaction or avoidance) because having defined object, your common sense world provides you with a behavioral repertoire⁴⁸.

Pemahaman tentang *order* merupakan sesuatu yang krusial di dalam kehidupan di ruang kota. Hal tersebut merupakan sesuatu yang membantu suatu individu agar keberadaannya tidak mengganggu kenyamanan publik, agar tidak berperilaku yang berakibat tidak menyenangkan bagi individu tersebut ataupun orang-orang asing yang ada di sekitarnya.

Human beings, if they are to act at all, must define. And if they are to avoid hurts to their fragile selves, they must define with a relatively high degree of accuracy. Yet all the city dweller had to go on, to know anything at all about these other people, was the information he could glean by looking at them⁴⁹.

In the city, the ways in which human could know and thus deal with one another were extended. In the city, by ordering themselves, human made it possible to live with and relate to larger and larger numbers of other humans⁵⁰.

II.7. Disorder

Menurut kamus *webster's new universal unabridged dictionary*, *disorder* berarti:

- *To break the order of, to derange, to disturb the regular order of, to throw into confusion.*
- *To disturb or interrupt the normal function.*
- *A lack of order*

⁴⁸ Lyn F. Lofland, *a World of Strangers: Order and Action in Urban Public Space*, Illinois, 1973, hlm. 27.

⁴⁹ Lyn F. Lofland, *a World of Strangers: Order and Action in Urban Public Space*, Illinois, 1973, hlm. 27.

⁵⁰ Lyn F. Lofland, *a World of Strangers: Order and Action in Urban Public Space*, Illinois, 1973, hlm. 23.

- *Neglect or disregard of system*
- *Irregularity*
- *Breach of public peace*
- *A riot*

Disorder adalah *irregularity, disturbance, confusion, tumult, bustle, disarrangement, illness, disease, sickness, indisposition, malady, distemper, interruption of the normal function*⁵¹

Dalam buku *Fixing Broken Windows*, George L. Kelling dan Catherine M. Coles mendefinisikan bahwa *disorder* adalah suatu perilaku yang tidak sopan, yang buruk untuk dilakukan, yang mengancam dan mengganggu kehidupan kota.

*Disorder is incivility, boorish and threatening behavior that disturbs life, especially urban life. Urban life is characterized by the presence of many strangers, and in such circumstances citizens need minimum levels of order*⁵².

Disorder yang diangkat di dalam buku ini adalah *disorder* yang ber-*issue*-kan perilaku manusia (*behavior*) di ruang kota⁵³.

Menurut buku tersebut, ada dua jenis *disorder*. Yang pertama adalah *social disorder*, contohnya adalah sekumpulan anak muda atau orang-orang yang tidak jelas sedang berkegiatan apa yang *nongkrong* di pinggiran jalan, penyalahgunaan obat-obatan, tetangga yang berisik, orang-orang yang mengganggu orang lain di jalanan, dan juga para pelacur yang ada di pinggir jalan. Jenis *disorder* yang lain adalah *physical disorder*, contohnya yaitu vandalisme seperti graffiti dan pengrusakan ruang publik, penumpukan sampah, dan bangunan liar yang tidak terawat⁵⁴.

⁵¹ *webster's new universal unabridged dictionary*, hlm. 527

⁵² George L. Kelling & Catherine M. Coles, *Fixing Broken Windows: Restoring Order and Reducing Crime in Our Communities*, New York, 1996, hlm. 14.

⁵³ George L. Kelling & Catherine M. Coles, *Fixing Broken Windows: Restoring Order and Reducing Crime in Our Communities*, New York, 1996, hlm. 40.

⁵⁴ George L. Kelling & Catherine M. Coles, *Fixing Broken Windows: Restoring Order and Reducing Crime in Our Communities*, New York, 1996, hlm. 25.

Dari contoh-contoh tersebut terlihat bahwa perilaku-perilaku yang menyimpang yang mengganggu kenyamanan publik adalah sesuatu yang disebut *disorder*.

Banyak faktor yang keberadaan perilaku yang *disorder*. Faktor tersebut antara lain waktu, ruang, dan manusianya, baik itu manusia pelaku *disorder*, mau pun manusia yang mengamati dan menjadi korban dari individu yang melakukan disorder⁵⁵.

Perilaku yang cocok untuk dilakukan di suatu waktu, belum tentu cocok dilakukan di waktu yang lain⁵⁶.

Perilaku yang dilakukan di suatu waktu akan menghasilkan suatu ruang dengan pengalaman tertentu, dan akan memberikan pengaruh tertentu bagi orang dan lingkungan yang ada di sekitar pelaku dan ruangnya tersebut. Ketika suatu kegiatan dilakukan oleh seorang individu di waktu yang tidak tepat, maka perilaku tersebut akan dianggap mengganggu kenyamanan orang banyak yang ada di sekitarnya. Perilaku tersebut adalah perilaku yang *disorder*.

*In each case, everything else in a person's demeanor and behavior can be the same, yet the time at which behavior occurs endows it with special meaning and produces a differing impact on individuals and the surrounding neighborhood*⁵⁷

Sebagai contoh, ketika di sebuah tempat ibadah sedang menaungi kegiatan ibadah, seperti sebuah masjid yang sedang menyelenggarakan ibadah sholat jumat, di depan masjid tersebut terdapat sejenis rambu yang bertuliskan “sedang ada sholat jumat, dilarang membunyikan klakson kendaraan anda.” Lalu ada pengendara mobil yang lewat di depan masjid tersebut dengan membunyikan klakson, atau memutar lagu dengan volume suara yang cukup nyaring maka pengendara tersebut telah melakukan

⁵⁵ George L. Kelling & Catherine M. Coles, *Fixing Broken Windows: Restoring Order and Reducing Crime in Our Communities*, New York, 1996, hlm. 32.

⁵⁶ George L. Kelling & Catherine M. Coles, *Fixing Broken Windows: Restoring Order and Reducing Crime in Our Communities*, New York, 1996, hlm. 32.

⁵⁷ George L. Kelling & Catherine M. Coles, *Fixing Broken Windows: Restoring Order and Reducing Crime in Our Communities*, New York, 1996, hlm. 33.

disorder. Pengendara tersebut menyimpang dari suatu *order* yang akhirnya mengganggu kenyamanan banyak orang.

Disorder adalah sesuatu yang mengindikasikan bahwa ruang yang di dalamnya terjadi *disorder* adalah ruang yang tidak aman, ruang yang tidak nyaman.

*Disorderly behavior unregulated and unchecked signals to citizens that the area is unsafe*⁵⁸.

Sebagai contoh, suatu ruang yang menampung pergerakan pejalan kaki, yang digunakan para pedagang kaki lima dengan mendirikan instalasi-instalasinya. Instalasi-instalasi seperti gerobak ataupun tenda yang digunakan oleh para pedagang kaki lima tersebut menghambat pergerakan para pejalan kaki. Pejalan kaki dipaksa mengatur pergerakannya di ruang tersebut sambil menghindari keberadaan pedagang kaki lima beserta instalasi dan barang-barang dagangannya. Tidak jarang ada pejalan kaki yang kehilangan kesempatannya untuk berjalan di ruang pejalan kaki, karena hampir keseluruhan dari ruang tersebut dijajah oleh para pedagang kaki lima.

Interaksi antara pedagang kaki lima dengan para pejalan kaki tersebut menciptakan ruang yang *disorder*. Pedagang kaki lima menyimpang dari sistem ruang pejalan kaki. Pedagang kaki lima menggunakan ruang pejalan kaki sebagai ruang berjualan. Pedagang kaki lima menjajah ruang yang seharusnya merupakan ruang publik, sehingga mengganggu kenyamanan orang banyak.

Contoh yang lain adalah ruang di dalam kereta api. Ketika ruang tersebut dipenuhi orang, sampai berdesak-desakan, ada orang-orang yang memanfaatkan keadaan tersebut sebagai ruang yang mendukung kegiatannya untuk menodong dan mencopet. Orang-orang yang ditodong dan dicopet tersebut tidak bisa menghindar dari kriminalitas tersebut, karena ruangnya telah dipenuhi oleh orang-orang yang berdesak-desakan. Cerita keseharian tersebut membuat sebagian orang tidak memilih untuk mengalami ruang kereta api di waktu-waktu tertentu.

⁵⁸ George L. Kelling & Catherine M. Coles, *Fixing Broken Windows: Restoring Order and Reducing Crime in Our Communities*, New York, 1996, hlm. 20.

Ruang kereta api tersebut adalah ruang yang *disorder*. Ruang tersebut mawadahi kegiatan dan perilaku menyimpang yang melanggar hukum. Ruang tersebut dijauhi orang banyak, karena ruang tersebut menciptakan kekhawatiran yang mengganggu kenyamanan orang banyak.

*Many people dislike situation that offer no alternatives, for example, subway as the only means of crossing busy roads, or narrow pavements and entrances, particularly those obstructed by people who create anxiety such as winos, beggars, or rowdy youths. Signs of physical and social disorder, such as graffiti, litter, or vandalized public property, suggest an environment out of control and unpredictable*⁵⁹.

Ketika sebuah ruang telah dianggap sebagai ruang yang *disorder*, karena dipenuhi perilaku-perilaku yang *disorder*, ruang tersebut akan dijauhi oleh orang banyak, sebab mereka merasa tidak aman untuk mengalami ruang tersebut. Orang banyak akan memilih untuk menghindari ruang tersebut, karena mereka khawatir keselamatan mereka terancam ketika mengalami ruang tersebut.

*... if we ask residents, merchants, and regulars about the major problems in their neighborhoods, almost invariably they describe abandoned cars, graffiti, public drunkenness, street prostitution, youth gangs taking over parks, and other such disorderly behaviors. People act on these fears – many choose to leave the city.*⁶⁰

Selain meninggalkan suatu ruang, orang yang merasa takut karena adanya *disorder*, ada juga orang yang memilih untuk tetap tinggal di ruang privat mereka, dan hanya mengalami ruang kota yang *disorder* ketika benar-benar dalam keadaan terdesak atau terpaksa. Ada juga yang bereaksi terhadap ketakutan mereka dengan cara menggunakan sesuatu yang dapat mengamankan keselamatan hidup mereka.

⁵⁹ Matthew Carmona, *Public Places – Urban Spaces: the Dimension of Urban Design*, Burlington, 2003, hlm. 120.

⁶⁰ George L. Kelling & Catherine M. Coles, *Fixing Broken Windows: Restoring Order and Reducing Crime in Our Communities*, New York, 1996, hlm. 12.

*Rather than leaving the cities, other residents purchase weapons and dogs, some abandon public facilities such as public transportation, and yet others lock themselves in their residences and leave only when in the most dire need*⁶¹.

Disorder adalah sesuatu yang dekat hubungannya dengan tindak kriminal.

*Small disorders lead to larger and larger ones, and perhaps even to crime*⁶².

*... disorder – the sign of crime ...*⁶³

Ruang yang *disorder* sering dimanfaatkan oleh individu-individu tertentu untuk melakukan tindak kriminalitas. Ruang yang gelap, misalnya, sering digunakan sebagai tempat prostitusi. Ruang yang dipenuhi orang yang berdesak-desakan, sering dimanfaatkan sebagai tempat untuk mencopet, seperti ruang di dalam kereta api atau bus, atau di depan loket-loket karcis di waktu-waktu tertentu. Ruang jalan yang kosong, sering digunakan sebagai tempat balapan liar, seperti yang terjadi di jalan Mampang Prapatan, Jakarta Selatan.

*Fear of crime was strongly related to the existence of disorderly conditions in neighborhoods and communities*⁶⁴.

Keberadaan *disorder* ruang kota menimbulkan suatu ketakutan akan tindak kriminal dari banyak orang.

Seperti yang diungkapkan George L. Kelling dan Catherine M. Wilson dalam bukunya, *Fixing Broken Windows*, yang mengambil image *broken windows* sebagai sesuatu yang menggambarkan keberadaan *disorder* di ruang kota.

⁶¹ George L. Kelling & Catherine M. Coles, *Fixing Broken Windows: Restoring Order and Reducing Crime in Our Communities*, New York, 1996, hlm. 13.

⁶² George L. Kelling & Catherine M. Coles, *Fixing Broken Windows: Restoring Order and Reducing Crime in Our Communities*, New York, 1996, hlm. xv.

⁶³ George L. Kelling & Catherine M. Coles, *Fixing Broken Windows: Restoring Order and Reducing Crime in Our Communities*, New York, 1996, hlm. 22.

⁶⁴ George L. Kelling & Catherine M. Coles, *Fixing Broken Windows: Restoring Order and Reducing Crime in Our Communities*, New York, 1996, hlm. 11.

The image of broken windows is used to explain how neighborhood might decay into disorder or even crime if no one attends faithfully to their maintenance. If a factory or office window is broken, passersby observing it will conclude that no one cares or no one is in charge. In time, a few will begin throwing rocks to break more windows. Soon all the windows will be broken, and now passersby will think that not only is no one in charge of the building, no one is in charge of the street on which it faces⁶⁵.

Disorder adalah sesuatu yang apabila dibiarkan berlarut-larut begitu saja, maka akan menyebabkan terjadinya *disorder* yang lain, sehingga membentuk ruang *disorder* yang luas dan makin meluas. Dengan kata lain, keberadaan *disorder* yang satu memicu terjadinya *disorder* yang lain yang saling berhubungan.

“if a window in a building is broken and is left unrepaired, all the rest of the windows will soon be broken one unrepaired broken window is a signal that no one cares, and so breaking more windows costs nothing.”⁶⁶

Dari uraian tersebut di atas, terlihat bahwa *disorder* adalah sesuatu yang tidak sesuai dengan standar, norma, aturan, hukum, sistem yang berlaku. Keadaan tersebut adalah sesuatu yang mengganggu kenyamanan publik di suatu ruang kota yang sebelumnya memiliki *order* – fungsi, sistem, standar dan aturan yang disepakati.

Semakin besar *disorder*, atau semakin banyak pihak yang melakukan *disorder*, maka akan mengakibatkan semakin besar efek yang dirasakan akibat adanya *disorder* tersebut⁶⁷.

Di dalam buku *fixing broken windows*, dicontohkan bahwa ketika seseorang tidur di sebuah *sidewalk* di suatu area komersil, maka ketidaknyamanan yang

⁶⁵ George L. Kelling & Catherine M. Coles, *Fixing Broken Windows: Restoring Order and Reducing Crime in Our Communities*, New York, 1996, hlm. xv.

⁶⁶ George L. Kelling & Catherine M. Coles, *Fixing Broken Windows: Restoring Order and Reducing Crime in Our Communities*, New York, 1996, hlm. 17.

⁶⁷ George L. Kelling & Catherine M. Coles, *Fixing Broken Windows: Restoring Order and Reducing Crime in Our Communities*, New York, 1996, hlm. 35.

ditimbulkannya bagi orang di sekitarnya bukan apa-apa dibandingkan ketika ruang tersebut diisi oleh 30 orang yang tidur di *sidewalk* tersebut, sehingga mengganggu pergerakan dari pejalan kaki. Begitu pula dengan *disorder* yang diciptakan oleh beberapa orang yang tidur di suatu taman kota. Ketidaknyamanan yang ditimbulkannya tidak terlalu mengganggu jika dibandingkan ketika taman tersebut diisi oleh 200 gelandangan yang tidur di situ, sehingga merusak taman dan tidak dapat dinikmati oleh publik⁶⁸.

Disorder, ketika ketidaknyamanan yang ditimbulkannya tidak lagi dirasakan oleh seorang individu, tetapi merupakan gangguan bagi keberadaan publik, maka *disorder* tersebut telah mencapai konteks sosial. Di saat itu, *disorder* tersebut merupakan hal yang dimaknai sebagai sesuatu yang merusak, sangat mengancam, dan sangat mengganggu. Publik akan memilih untuk meninggalkan dan menjauhi ruang yang *disorder* tersebut, atau memilih untuk menggunakan alat-alat pengamanan tertentu, atau publik akan cenderung untuk mengalami ruang tersebut ketika benar-benar dalam keadaan terpaksa.

*Because of the social context in which they occur, the acts that we labeled disorderly behavior may take on much more threatening, menacing, and destructive meanings than simple behaviors alone would carry – making them serious indeed to witnesses or targets*⁶⁹.

Dari teori dan contoh tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa *disorder* adalah sesuatu yang tidak sejalan dengan *order*. *Disorder* dapat hadir di suatu ruang dengan berbagai bentuk: keberadaan perilaku menyimpang di suatu ruang, penempatan suatu kegiatan yang tidak pada ruang yang tepat, dan juga pergerakan yang terganggu di suatu ruang.

⁶⁸ George L. Kelling & Catherine M. Coles, *Fixing Broken Windows: Restoring Order and Reducing Crime in Our Communities*, New York, 1996, hlm. 35.

⁶⁹ George L. Kelling & Catherine M. Coles, *Fixing Broken Windows: Restoring Order and Reducing Crime in Our Communities*, New York, 1996, hlm. 35.

Order dan *disorder* adalah dua hal yang saling mempengaruhi dan tidak terpisahkan satu sama lain. *Disorder* terjadi di dalam ruang kota, karena di dalam ruang tersebut terdapat orang-orang yang tidak memperdulikan *order* dan keberadaan orang lain yang ada di sekitarnya, dan juga orang-orang yang menganggap sesuatu adalah sesuatu yang *disorder* karena kenyamanannya terganggu. Orang yang melakukan *disorder* tersebut membuat *order*-nya sendiri di ruang publik, yang sering kali berlawanan dengan *order* yang telah ada di ruang publik tersebut, sehingga menciptakan ruang publik yang *disorder*. Hal tersebut dipengaruhi oleh keragaman yang ada di ruang kota dan akhirnya membentuk keragaman itu sendiri.

Keragaman tersebut mendorong orang-orang tertentu untuk melakukan privatisasi ruang publik agar kegiatan memenuhi kebutuhan hidupnya dapat terus berlangsung tanpa khawatir tentang gangguan yang ditimbulkan oleh orang-orang yang ada di sekitarnya. Privatisasi ruang publik yang dilakukan oleh suatu pihak merupakan kegiatan yang *disorder* dan menciptakan ruang yang *disorder*.

Keberadaan individu-individu yang memprivatisasi ruang publik, beserta instalasi-instalasi yang mereka dirikan dan gunakan di ruang publik, membuat pergerakan orang banyak menjadi terganggu. Ruang yang diprivatisasi tersebut merupakan ruang yang *disorder*, karena mewadahi kegiatan yang bertujuan demi kepentingan pribadi, yang bertolak belakang dengan *order* dari ruang publik. Ruang publik yang diprivatisasi dihindari dan ditinggalkan oleh orang banyak, karena di dalamnya orang merasa malas, bosan, atau bahkan takut.

II.8. Privatization

Disorder yang terjadi di ruang kota, yang merupakan ruang publik, disebabkan juga oleh adanya proses pengakuan dan perilaku dari individu-individu tertentu bahwa ruang kota tersebut merupakan ruang privat baginya.

The disengagement from public sphere and public facilities had been both a cause and consequences of the trend toward privatization⁷⁰.

*In *The Fall of Public Man*, sennett (1977) documented the social, political, and economic factors leading to the privatization of people's lives...⁷¹*

Ellin (1999) observed how, as the public realm has grown increasingly impoverished, there has been a corresponding decline in meaningful space, and desire to control one's space, or to privatize⁷².

Privatisasi adalah bentuk kegiatan yang dilakukan individu atau sekelompok individu dalam rangka untuk menghindari order kehidupan di ruang kota – kehidupan dengan kekompleksitasan yang beragam karena diisi oleh orang-orang yang beragam di suatu ruang. Individu melakukan privatisasi dengan tujuan untuk mengurangi kekompleksitasan ruang kota yang harus dihadapinya. Individu tersebut mentransform ruang yang seharusnya merupakan ruang publik menjadi ruang privat baginya.

Ruang di luar ruang privat, misalnya taman dan lapangan serta terutama ruang jalan, dianggap ruang liar; boleh buang sampah seenaknya, boleh berebutan sekuatnya, semua yang terjadi di sana dianggap urusan orang lain saja. Masyarakat kota menjadi apatis terhadap kotanya sendiri. Tidak ada tetangga, melainkan saingan memperebutkan secuil bagian kota. Tidak ada krama dan peradaban, tidak ada kesepakatan⁷³.

We shall be concerned with some of the things that humans do in the city which function is to reduce, to a greater or lesser degree, the complexities of living in a world of strangers. We shall be concerned, in particular, with the number of ways in

⁷⁰ Matthew Carmona, *Public Places – Urban Spaces: the Dimension of Urban Design*, Burlington, 2003, hlm. 110.

⁷¹ Matthew Carmona, *Public Places – Urban Spaces: the Dimension of Urban Design*, Burlington, 2003, hlm. 110.

⁷² Matthew Carmona, *Public Places – Urban Spaces: the Dimension of Urban Design*, Burlington, 2003, hlm. 110

⁷³ Marco Kusumawijaya, *Kota Rumah Kita*, Jakarta, 2006, hlm. 12.

*which ostensibly public space is transformed into a kind of private or semiprivate space*⁷⁴.

Privatisasi terjadi karena adanya individu yang tidak mampu mengimbangkan hak kebebasan yang merupakan order ketika sedang berada di ruang publik, dengan tidak memperhatikan hak orang lain yang ada di sekitarnya.

*Most citizens have little difficulty balancing civility, which implies self-imposed restraint and obligation, with freedom. Yet, a few are either unable or unwilling to accept any limitations upon their own behavior. At the extreme are predatory criminals who murder, assault, rape, rob, and steal. ... less extreme is disorderly behavior that, while not as serious crimes noted above, nonetheless can threaten social order by creating fear and criminogenic condition*⁷⁵.

*As the knowledge one has about any particular public space increase in detail, completeness, and certainty, a peculiar alteration begins to take place in the character of the space itself. As the individual increases his knowledge, he transforms what were initially strangers into personally-known others. As he does this, he increases his ability to use the setting for his own private purposes*⁷⁶.

*while the free use of open space may offend us, endanger us, or even threaten the seat of power, it was also one of our essential values. We prize the right to speak and act as we wish. When others act freely, we learn about them, and thus about ourselves. The pleasure of an urban space freely used is the spectacle of those peculiar ways, and the chance of an interesting encounter. (lynch and carr, 1979)*⁷⁷

⁷⁴ Lyn F. Lofland, *a World of Strangers: Order and Action in Urban Public Space*, Illinois, 1973, hlm. 118.

⁷⁵ George L. Kelling & Catherine M. Coles, *Fixing Broken Windows: Restoring Order and Reducing Crime in Our Communities*, New York, 1996, hlm. 15.

⁷⁶ Lyn F. Lofland, *a World of Strangers: Order and Action in Urban Public Space*, Illinois, 1973, hlm. 122.

⁷⁷ Matthew Carmona, *Public Places – Urban Spaces: the Dimension of Urban Design*, Burlington, 2003, hlm. 122.

Individu-individu tersebut melakukan privatisasi di ruang publik untuk mendapatkan kenyamanan pribadinya, untuk melakukan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan pribadinya.

Semua itu tidak menyebabkan kekerasan, tetapi mempermudah dan memberi peluang untuk kekerasan. Dan yang dimaksud dengan kekerasan bukan hanya bentrokan fisik, melainkan juga muka-muka yang mengeras karena bosan, tidak peduli dengan sekitar, mau menang sendiri di jalan dan di mana saja, serba menelikung memperjuangkan kepentingan sendiri, tidak mau mengalah dengan akibat kepentingan bersama menjadi macet⁷⁸.

Ada beberapa jenis privatisasi yang dilakukan di ruang publik. Yang pertama adalah dengan cara membuat *home territory* di ruang publik. Yang kedua adalah dengan membuat kawasan *village* di ruang kota. Dan yang ketiga yaitu dengan membuat *temporary mobile home* di ruang publik⁷⁹.

Privatisasi yang dilakukan dengan membuat *home territory* adalah privatisasi yang dilakukan dengan cara memanfaatkan *setting* ruang yang ada di ruang publik untuk dimanfaatkan untuk tujuan pribadi dari individu pembuatnya.

By home territory, I refer to a relatively small piece of public space which is taken over – either by individuals acting independently or by an already formed group acting in concert - and turned into a home away from home⁸⁰.

Privatisasi yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok individu di ruang publik, memisahkan mereka dari kehidupan dan ruang kota, karena mereka menciptakan ruang yang berbeda – ruang privat - di tengah-tengah ruang publik.

⁷⁸ Marco Kusumawijaya, *Kota Rumah Kita*, Jakarta, 2006, hlm. 16.

⁷⁹ Lyn F. Lofland, *a World of Strangers: Order and Action in Urban Public Space*, Illinois, 1973, hlm. 118.

⁸⁰ Lyn F. Lofland, *a World of Strangers: Order and Action in Urban Public Space*, Illinois, 1973, hlm. 119.

The establishment of home territories contributes greatly to the spatial segregation of persons⁸¹.

Residents of home territories and those of urban villages have much in common: they have both created personal worlds in the midst of urban anonymity. They have both succeeded in turning public space into semiprivate enclaves⁸².

Menciptakan home territory di ruang publik berarti menjajah suatu ruang yang ada di ruang public tersebut, karena orang lain yang juga ingin mengalami ruang tersebut merasa ruang tersebut sudah ada yang memiliki, padahal ruang public seharusnya tidak dimiliki siapa pun. Hal tersebut membuat orang lain tidak dapat mengalami ruang yang ada di ruang public tersebut.

Colonization at the same time works against the spatial order and adds even more complexity to an already complex environment. It does this in several ways. First, to the degree that colonized settings are deemed appropriate for persons other than those doing colonizing, second, to the degree that colonizers engage in activities other than those for which the setting is intended, their home territories become the scene for doings that are quite unexpected to the first-timer who happens in. ...third, the process of creating home territories is continual, so is the process abandoning them⁸³.

The process of colonization, of creating home territories, makes the urban world safer and easier for those doing the colonizing. It even contributes to the overall spatial order on which the modern urbanite depends. But at the same time that it is making the city more predictable, it is also making it more unpredictable, thus increasing the difficulty of operating in a world of strangers⁸⁴.

⁸¹ Lyn F. Lofland, *a World of Strangers: Order and Action in Urban Public Space*, Illinois, 1973, hlm. 131.

⁸² Lyn F. Lofland, *a World of Strangers: Order and Action in Urban Public Space*, Illinois, 1973, hlm. 132.

⁸³ Lyn F. Lofland, *a World of Strangers: Order and Action in Urban Public Space*, Illinois, 1973, hlm. 131.

⁸⁴ Lyn F. Lofland, *a World of Strangers: Order and Action in Urban Public Space*, Illinois, 1973, hlm. 132.

Privatisasi di ruang publik juga dapat dilakukan oleh seorang atau sekelompok individu dengan membawa barang-barang pribadinya untuk ditempatkan di ruang publik. Mereka dapat berpindah-pindah tergantung dari setting ruang publik yang dianggap cocok untuk mendukung kegiatan yang mereka lakukan.

In any particular public space when a group is sufficiently large, there is created for the individuals who make it up an area of private space. That is, a sufficiently large group provides for its members a kind of mobile home territory which they may move about with them from setting to setting⁸⁵.

⁸⁵ Lyn F. Lofland, *a World of Strangers: Order and Action in Urban Public Space*, Illinois, 1973, hlm. 138.

BAB III

Studi Kasus dan Analisis

III.1. Ruang Kota Pasar Minggu

Ruang kota Pasar Minggu merupakan salah satu ruang kota yang ada di Jakarta yang diisi oleh banyak orang. Di dalam ruang kota tersebut terdapat pasar yang dikenal dengan sebutan Pasar Minggu, terminal angkutan umum Pasar Minggu, stasiun kereta api Pasar Minggu. Tempat-tempat tersebut menarik banyak orang dari berbagai kalangan untuk datang, ataupun sekedar melewati, hingga akhirnya mengalami ruang kota Pasar Minggu.

Di dalamnya juga terdapat ruang jalan, ruang pejalan kaki, taman kota, halte, dan juga jembatan penyeberangan. Keberadaan ruang-ruang tersebut ditujukan untuk memfasilitasi banyak orang untuk melakukan kegiatannya dengan nyaman dan tertib di ruang kota tersebut.

Banyak orang yang mengisi ruang kota Pasar Minggu. Orang-orang tersebut antara lain: pedagang – pedagang sayuran, pedagang buah-buahan, pedagang pakaian, pedagang asesoris, pedagang alat-alat rumah tangga, pedagang koran, pedagang rokok, pedagang makanan, pedagang minuman, dan pedagang vcd bajakan –, pejalan kaki – pejalan kaki yang sekedar melewati ruang kota Pasar Minggu, pejalan kaki yang memiliki kebutuhan di pasar, toko, rumah makan, terminal, stasiun, halte, atau pun jembatan penyeberangan – pengendara kendaraan bermotor – kendaraan pribadi, kendaraan umum – petugas kebersihan, petugas ketertiban, preman, pencopet, tukang ojek, pengemis, pengamen, dan orang “nongkrong” di jalanan, ada juga orang-orang yang meng-*claim* suatu ruang yang menjadi bagian dari ruang kota Pasar Minggu sebagai daerah kekuasaannya.



Orang-orang yang mengisi ruang kota pasar minggu
(sumber: dokumentasi pribadi)

Jika dilihat lebih dalam lagi, misalnya pejalan kaki, pejalan kaki tersebut beragam jenis pekerjaannya, ada yang mahasiswa, ada yang bekerja sebagai karyawan, ada yang bekerja sebagai guru, ada yang pengangguran, dan sebagainya. Begitu juga dengan pengguna angkutan umum, pedagang, dan manusia yang lain yang mengisi ruang kota pasar minggu. Ada yang tua, ada yang remaja, ada juga anak-anak. Ada yang kaya, ada yang miskin. Ada orang Aceh, orang Padang, orang Batak, orang Jawa, dan sebagainya.

Walaupun sama-sama bekerja sebagai pedagang sayuran, pedagang yang satu berbeda kegiatan dan perilakunya dengan pedagang sayuran yang lain. Ada yang menggunakan gerobak sebagai media berjualannya, ada juga yang sekedar menggunakan selembar koran yang diletakkan langsung di bidang alas ruang kota ini. Ada yang datang ke ruang kota ini dengan mobil bak terbuka untuk membawa sayuran, ada juga yang menunggu datangnya mobil sayuran, membeli sayuran dari mobil tersebut, dan menjualnya kembali.

Orang-orang tersebut merupakan orang-orang yang berasal dari latar belakang kehidupan - sosial, ekonomi, dan budaya - yang berbeda-beda. Mereka memiliki kebutuhan hidup yang saling berlainan satu sama lain, sehingga melakukan kegiatan-kegiatan dan perilaku yang berbeda-beda yang akhirnya menciptakan dan membutuhkan ruang yang berbeda-beda pula. Keragaman-keragaman tersebut berkumpul di suatu ruang kota yang disebut ruang kota Pasar Minggu.



ruang kota pasar minggu
(sumber: dokumen pribadi)

Dilihat dari letaknya di kota Jakarta, ruang kota Pasar Minggu terletak di antara beberapa kawasan yang berhubungan satu sama lain. Sebagai contoh, ruang kota Pasar Minggu menghubungkan kawasan Jakarta dengan kawasan Depok, Jawa Barat. Banyak orang Jakarta yang merupakan mahasiswa yang tinggal di Jakarta dan mempunyai kebutuhan untuk bersekolah atau berkuliah di beberapa instansi-instansi pendidikan yang ada di kota Depok. Saat berangkat atau pun pulang dari tempat mereka menuntut ilmu mereka mengalami ruang kota Pasar Minggu, baik itu dengan berjalan kaki, menggunakan kendaraan pribadi, ataupun dengan menggunakan mobil angkutan umum dan kereta api.

Contoh lainnya, banyak orang dari Depok dan Bogor yang bekerja di tempat-tempat yang ada di Jakarta. Sehingga dalam kesehariannya, mereka mengalami ruang kota Pasar Minggu pada saat berangkat atau pun ketika pulang dari tempat mereka bekerja. Dan tidak sedikit dari mereka yang juga memanfaatkan waktu mereka ketika berada di ruang kota Pasar Minggu dengan berbelanja barang-barang tertentu yang menjadi kebutuhan mereka. Seperti yang dilakukan oleh seorang wanita yang bekerja di Jakarta dan bertempat tinggal di Depok. Dalam perjalanan pulang dari tempat kerjanya menuju rumahnya, dia mengalami ruang kota Pasar Minggu. Ketika berada di ruang kota tersebut, dia menyempatkan diri untuk berbelanja buah-buahan untuk dibawa pulang ke rumah.

Dari contoh tersebut, terlihat bahwa ruang kota Pasar Minggu merupakan ruang kota yang menjadi keseharian banyak orang. Ruang kota tersebut mewadahi kegiatan dan pergerakan yang dilakukan oleh banyak orang. Kebanyakan dari mereka tidak saling

mengenal satu sama lain, sehingga ketika sedang berada di ruang kota pasar minggu, seorang individu berda di tengah-tengah keberadaan *strangers* – orang asing.

III.1.1. Ruang Kota Pasar Minggu, Ruang Keseharian.

Keseharian yang dialami oleh orang-orang yang mengisi ruang kota Pasar Minggu menjadikan ruang kota tersebut sebagai suatu *everyday space* – ruang keseharian. Keragaman dan pergerakan dari orang banyak di ruang kota Pasar Minggu merupakan suatu pengalaman yang menjadi bagian keseharian kehidupan.

Pergerakan dan kegiatan yang terjadi di ruang kota Pasar Minggu merupakan sesuatu yang selalu terjadi. Pergerakan dan kegiatan tersebut hadir dan menghilang secara tiba-tiba, tetapi terjadi berulang-ulang dan setiap hari di ruang kota Pasar Minggu, hingga pergerakan dan kegiatan tersebut membentuk suatu pola yang menyusun ritme keseharian kehidupan bagi orang-orang yang mengisi ruang kota Pasar Minggu.

Contohnya adalah pergerakan yang dilakukan orang-orang yang tinggal di Jakarta dan berkuliah di Depok. Di pagi hari, orang-orang tersebut menggunakan angkutan umum dari tempat tinggalnya menuju ruang kota Pasar Minggu. Sesampainya di ruang kota tersebut mereka turun dari angkutan umumnya, agar tidak membuang waktu terjebak kemacetan. Lalu berjalan kaki di ruang jalan menuju ke ruang tempat angkutan umum yang menuju Depok biasa berhenti menunggu datangnya calon penumpang. Dia berjalan sambil melangkahi sampah-sampah sayuran sisa penjualan semalam, menghindari gerobak-gerobak pedagang, waspada terhadap mobil-mobil yang bergerak persis di sebelahnya, dan menutup hidung karena banyak kendaraan bermotor yang mengeluarkan asap hitam. Hal tersebut terjadi setiap hari dan menjadi rutinitas keseharian kehidupannya.

Ruang kota Pasar Minggu merupakan suatu ruang yang berubah-ubah seiring dengan pergantian waktu yang melingkupinya. Di pagi hari, ketika semua orang bergegas mencapai tempat kerjanya masing-masing, ruang kota Pasar Minggu diramaikan dengan pejalan kaki yang bergerak terburu-buru untuk mendapatkan angkutan umum

yang cukup menampungnya. beberapa saat setelah itu, ketika orang-orang yang bergegas mencapai tempat kerjanya tersebut mungkin telah mencapai tujuannya, ruang kota Pasar Minggu menjadi sedikit lebih kosong, tetapi tetap saja banyak orang di dalamnya. Hal tersebut kembali lagi terjadi di sore sampai malam hari, ketika banyak orang melakukan pergerakan pulang dari tempat dia bekerja menuju rumah masing-masing.

Hal lain yang juga mempengaruhi ruang kota pasar minggu sebagai ruang yang berubah-ubah seiring dengan pergantian waktu adalah keberadaan bermacam-macam jenis pedagang dalam jumlah banyak yang hadir di ruang kota tersebut di waktu-waktu tertentu. Di malam hari, sampai dini hari, ruang kota pasar minggu diisi oleh pedagang sayuran. Pedagang tersebut hadir di ruang kota Pasar Minggu dengan berbagai macam instalasi yang mendukung kegiatan berjualan mereka. Di hari yang gelap, pedagang tersebut mewarnai ruang kota Pasar Minggu dengan warna hijau yang beasal dari sayuran yang mereka dagangkan, disertai lampu-lampu yang akhirnya menerangi ruang kota tersebut. Pedagang sayuran tersebut berangsur-angsur menghilang dari ruang kota Pasar Minggu, seiring perjalanan waktu menjadi pagi hari. Di pagi hari, semua pedagang sayuran tersebut tidak terlihat lagi keberadaannya ruang kota Pasar Minggu, tetapi mereka menyisakan sampah-sampah sayuran, yang akhirnya menyibukkan petugas kebersihan.

Di sore sampai malam hari, ruang kota Pasar Minggu berisi pedagang pakaian dan asesoris dengan berbagai macam istalasinya, seperti gantungan pakaian dan lapak-lapak yang dipenuhi barang-barang dagangan mereka. Di antara mereka ada yang memanfaatkan pagar-pagar dari bangunan yang ada di ruang kota tersebut untuk dijadikan sarana menggantungkan pakaian yang mereka jual. Di saat yang bersamaan juga hadir pedagang makanan dan minuman dengan tenda-tendanya, dan pedagang vcd bajakan yang membunyikan lagu-lagu dari vcd yang mereka dagangkan dengan volume yang cukup nyaring, sehingga menjadi warna di ruang kota ini.

Hal tersebut menunjukkan adanya ruang-ruang yang penggunaannya berubah-ubah di waktu-waktu tertentu. Waktu-waktu tersebut tidak hanya waktu yang diakibatkan

siklus alami, seperti pagi, siang, sore, malam. Waktu-waktu tersebut juga muncul dari pergerakan-pergerakan sesuatu yang ada di ruang kota Pasar Minggu, seperti waktu kedatangan kereta api di stasiun kereta api Pasar Minggu yang akhirnya menyebabkan adanya ruang-ruang yang mewadahi kerumunan orang yang baru keluar dari stasiun dan menunggu datangnya angkutan umum, seperti bis dan mikrolet. Adanya kerumunan orang tersebut menimbulkan ruang-ruang yang mewadahi angkutan umum yang menunggu dan menaikkan orang-orang tersebut.

Di saat hujan, ruang yang ada di kolong jembatan *fly over* yang ada di ruang kota Pasar Minggu digunakan oleh pengendara motor untuk berteduh dari hujan. Di saat-saat *rush hour*, ada ruang-ruang yang digunakan untuk menunggu datangnya angkutan umum, dan mewadahi angkutan umum yang berhenti menunggu datangnya calon penumpang. Di saat-saat tertentu, ruang kota Pasar Minggu mewadahi antrian kendaraan, yang silih berganti membunyikan klakson dan mengeluarkan asap hitam.

Hal-hal tersebut terjadi di dalam keseharian ruang kota Pasar Minggu. Pergerakan dan kegiatan yang ada di dalam ruang keseharian tersebut terjadi berulang-ulang, dan membentuk suatu ritme rutinitas kehidupan. Repetisi dan ritme tersebut membentuk pengalaman keseharian di ruang kota Pasar Minggu.

III.1.2. Ruang Kota Pasar Minggu, Ruang Keseharian yang *Disorder*.

Repetisi kegiatan dan pergerakan, dan juga ritme rutinitas kehidupan yang terjadi di dalam ruang keseharian ruang kota Pasar Minggu adalah suatu *order* tersendiri bagi ruang kota tersebut. Tapi dalam kenyataannya, di dalam *order* ruang keseharian tersebut terdapat hal-hal yang merupakan suatu *disorder*. Banyak hal yang merupakan *disorder* yang ada di ruang kota Pasar Minggu, mulai dari penggunaan suatu ruang yang berlawanan dengan fungsinya yang sebenarnya, sampai perilaku menyimpang yang berpengaruh terhadap suatu ruang.

Disorder diciptakan dan dialami oleh manusia melalui kegiatan dan perilaku yang mengisi suatu ruang. Salah satu penyebab terjadinya disorder adalah privatisasi yang dilakukan seorang individu atau sekelompok orang terhadap suatu ruang publik.

Ruang kota Pasar Minggu merupakan suatu ruang publik. Di dalamnya terdapat keragaman dan seharusnya tidak dimiliki oleh siapa pun. Ruang publik merupakan ruang yang di dalamnya setiap orang mendapatkan hak kebebasan yang sama untuk mengalami ruang tersebut. Keragaman tersebut akhirnya menciptakan pendefinisian yang berbeda-beda terhadap ruang kota Pasar Minggu. Hal tersebut terlihat dalam kegiatan yang dilakukan dan perilaku (*behavior*) yang ditunjukkan oleh orang-orang yang mengisi ruang kota Pasar Minggu. Kegiatan dan perilaku dari seorang individu mempengaruhi orang lain yang juga mengisi ruang kota tersebut.



keragaman di ruang kota
(sumber: Jakarta Idaman Kita)

Dalam keseharian ruang kota Pasar Minggu yang berisikan keragaman, banyak individu tidak mampu menyeimbangkan hak kebebasannya dengan keberadaan orang lain di yang ada di sekitarnya. Hal itu membuat individu-individu tersebut untuk menjadikan ruang kota Pasar Minggu – yang merupakan ruang publik – sebagai ruang yang mendukung kegiatan pribadinya. Individu-individu tersebut melakukan privatisasi.

Privatisasi dilakukan oleh seorang individu atau sekelompok orang di suatu ruang publik bertujuan untuk memenuhi kepentingan pribadi. Privatisasi tersebut dilakukan dengan beragam cara yang membuat suatu ruang publik berkurang kapasitas dan kualitasnya. Privatisasi merupakan sesuatu yang *disorder* karena menempatkan suatu

kegiatan di suatu ruang yang tidak seharusnya mewadahi kegiatan tersebut, dan juga karena privatisasi yang terjadi di ruang kota Pasar Minggu mengganggu kenyamanan orang banyak.

Ruang keseharian juga didefinisikan sebagai ruang yang di dalamnya terjadi *overlapping* antara ruang privat dengan ruang publik di ruang kota. Di dalamnya tidak terdapat suatu batasan yang jelas yang membedakan kedua ruang tersebut, sehingga cenderung mendukung beberapa pihak tertentu untuk melakukan privatisasi.

Pedagang adalah salah satu pelaku privatisasi terhadap ruang kota Pasar Minggu. Banyak pedagang yang berjualan di luar ruang pasar. Ruang pasar dianggap tidak cukup lagi menampung jumlah pedagang yang sangat banyak. Akhirnya banyak pedagang yang menjadikan ruang jalan, ruang pejalan kaki, emperan toko, halte, jembatan penyeberangan, trotoar dan juga ruang terbuka hijau, sebagai ruang tempat mereka berjualan. Ruang-ruang tersebut diprivatisasi oleh para pedagang, padahal ruang-ruang tersebut merupakan ruang yang sifatnya publik.



Pedagang di ruang kota pasar minggu
(sumber: dokumentasi pribadi)

Pedagang memprivatisasi ruang publik karena ruang tersebut diisi banyak orang yang mereka anggap berpotensi untuk membeli barang-barang yang mereka jual. Di ruang tersebut juga terjadi *disorder* yang dilakukan oleh para pemilik toko yang meletakkan barang dagangannya sampai keluar dari toko. Mereka meletakkan barang

dagangannya di emperan tokonya, dan ada juga yang sampai ke ruang jalan. Hal tersebut memancing pedagang-pedagang yang tidak memiliki bangunan toko untuk berjualan di emperan toko dan ruang jalan, karena ruang tersebut dianggap sebagai ruang yang dapat diprivatisasi. Akhirnya, tidak hanya ruang jalan dan emperan toko yang dijadikan sebagai ruang pedagang berjualan, ruang publik yang lain yang sering dilewati banyak orang juga diprivatisasi.

Pedagang memprivatisasi ruang publik di ruang kota Pasar Minggu dengan berbagai cara. Ada yang memperluas area tokonya dengan meletakkan barang-barang dagangannya di emperan di depan tokonya, ada yang mendirikan instalasi berupa tenda-tenda dari bahan plastik yang dapat menaungi kegiatan mereka, ada yang menggunakan meja-meja rakitan, ada yang sekedar menggunakan lapak-lapak, ada yang menggunakan gerobak-gerobak, dan ada juga yang berjalan-jalan di ruang kota sambil membawa barang-barang dagangannya. Kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan adalah sesuatu yang hadir dan menghilang di waktu-waktu tertentu. Instalasi-instalasi yang mereka dirikan adalah sesuatu yang dapat dibongkar, dipasang, dan dipindah-pindah sewaktu-waktu.

Keberadaan pedagang di ruang pejalan kaki adalah sesuatu yang *disorder*, karena mereka memprivatisasi ruang publik yang seharusnya berfungsi menampung pergerakan pejalan kaki. Keberadaan mereka dianggap mengganggu pergerakan pejalan kaki, karena pejalan kaki kekurangan dan bahkan kehilangan ruang yang dapat menampung pergerakan mereka. Pergerakan pejalan kaki menjadi terhambat karena dihalangi instalasi yang didirikan oleh para pedagang. Keberadaan pedagang di ruang pejalan kaki memaksa pejalan kaki untuk mencari ruang baru yang dapat menampung pergerakan mereka. Akhirnya para pejalan kaki terpaksa berjalan di ruang jalan.



Pejalan kaki yang berjalan di ruang jalan
(sumber: dokumentasi pribadi)

Pedagang juga memprivatisasi ruang jalan di ruang kota Pasar Minggu. Ruang jalan tersebut seharusnya merupakan ruang yang menampung pergerakan kendaraan bermotor – motor, mobil pribadi, dan kendaraan umum. Namun pergerakan kendaraan tersebut menjadi terhambat dan terganggu akibat keberadaan pedagang dengan segala macam instalasi yang didirikan di ruang kota Pasar Minggu. Hal tersebut membuat pergerakan kendaraan bermotor menjadi melambat dan dapat terhenti untuk beberapa saat, sehingga menimbulkan kemacetan. Para pengendara kendaraan bermotor membunyikan *klakson* kendaraannya sebagai tanda untuk meminta para pedagang menyingkir dari ruang jalan. Hal tersebut membuat suatu ruang kota yang macet dan berisik.



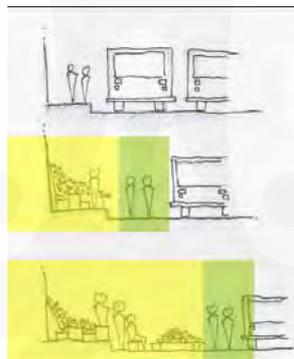
Kemacetan di ruang kota Pasar Minggu
(sumber: dokumentasi pribadi)

Di ruang jalan, selain terlibat dalam konflik perebutan ruang dengan para pedagang, para pengendara kendaraan juga terlibat konflik perebutan ruang dengan sesama pengendara kendaraan bermotor – antara pengendara kendaraan pribadi dengan pengendara angkutan umum. Konflik tersebut terjadi karena pengendara angkutan umum melakukan *disorder* dengan cara memberhentikan kendaraannya di tempat-tempat yang seharusnya tidak diperbolehkan untuk berhenti. Angkutan umum yang diberhentikan seenaknya tersebut membuat kemacetan. Pengendara angkutan umum memberhentikan kendaraannya di ruang-ruang yang mewadahi penumpukan orang di Pasar Minggu. Mereka menganggap penumpukan orang tersebut merupakan sesuatu yang berpotensi untuk menjadi calon penumpang bagi angkutannya.



Angkutan umum menghampiri calon penumpang
(sumber: dokumentasi pribadi)

Penumpukan orang di ruang jalan tersebut merupakan akibat yang ditimbulkan dari keberadaan pedagang yang berjualan di ruang jalan dan di ruang pejalan kaki. Keberadaan pedagang di ruang pejalan kaki meaksa para pejalan kaki untuk berjalan di ruang jalan. Keberadaan pedagang di ruang jalan memancing adanya penumpukan orang di ruang jalan. Penumpukan orang mengundang angkutan umum untuk berhenti di sekitarnya. Keberadaan pedagang, pejalan kaki, dan penumpukan orang di ruang jalan akhirnya mengganggu pergerakan kendaraan bermotor. Sehingga menciptakan suatu ruang kota dengan suasana yang macet, bising, dan penuh asap.



Disorder yang terjadi di ruang pejalan kaki menyebabkan *disorder* juga terjadi di ruang jalan.
(sumber: dokumen pribadi)

Dari hal tersebut terlihat bahwa *disorder* yang satu menimbulkan *disorder* yang lain. *Disorder* yang satu mempengaruhi keberadaan *disorder* yang lain. Dari hal tersebut juga terlihat bahwa semakin berkembangnya *disorder*, maka ruang yang *disorder* akan semakin meluas.

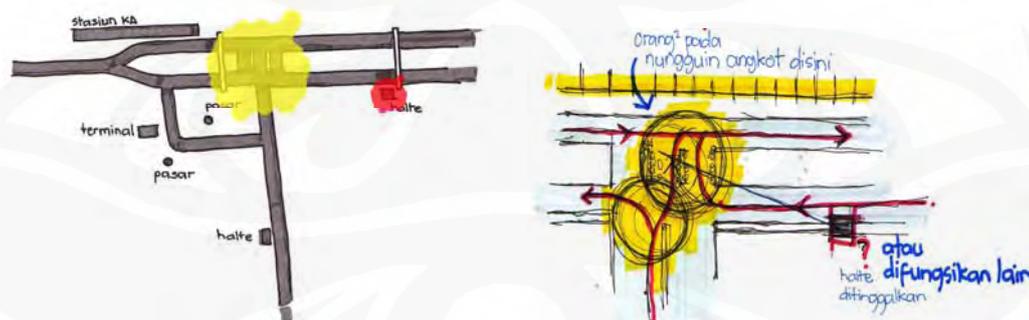
Para pengendara angkutan umum juga melihat ruang yang ada di ruang kota Pasar Minggu yang menjadi titik awal dan akhir dari beberapa trayek angkutan umum sebagai ruang yang mendukung kegiatan mereka dalam memenuhi kebutuhan.

Mereka menilai ruang tersebut merupakan ruang yang berpotensi mawadahi penumpukan orang yang akan menggunakan jasa mereka, sehingga mereka memprivatisasi ruang publik tersebut tanpa memperhatikan keberadaan orang lain yang juga berhak mengalami ruang tersebut. Akhirnya banyak angkutan umum yang berhenti seenaknya di ruang tersebut, padahal ruang tersebut ada di tengah-tengah jalur yang menghubungkan jalan yang satu dengan jalan yang lain.



Orang yang menunggu angkutan umum
(sumber: dokumentasi pribadi)

Pada kenyataannya ruang tersebut mawadahi penumpukan orang-orang yang menunggu angkutan umum karena ruang tersebut dinilai oleh orang-orang tersebut sebagai ruang yang memudahkan mereka untuk mendapati angkutan umum yang ingin mereka gunakan. Mereka tidak memilih untuk menunggu di halte yang merupakan ruang yang berfungsi sebagai ruang yang digunakan untuk menunggu atau turun dari angkutan umum. Halte tersebut menjadi ruang yang *disorder* karena kehilangan fungsinya.



Penumpukan kendaraan umum di ruang tersebut, memancing pihak-pihak yang menganggap dirinya berkuasa atas ruang tersebut untuk meminta uang dari para pengendara angkutan umum. Pihak-pihak tersebut memprivatisasi ruang publik

tersebut dengan meng-*claim* bahwa ruang tersebut adalah ruang yang mereka kuasai. Padahal ruang publik merupakan ruang yang tidak dimiliki oleh siapa pun.

Dengan memberikan uang 500 rupiah, para pengendara angkutan umum diizinkan untuk berhenti sekitar 5 sampai 10 menit untuk menunggu angkutan mereka dipenuhi penumpang. Akibatnya, banyak angkutan umum yang berhenti di ruang tersebut, sehingga ruang tersebut dipenuhi angkutan umum yang tidak memberikan ruang gerak bagi kendaraan yang lain. Kemacetan yang membosankan kembali terjadi.

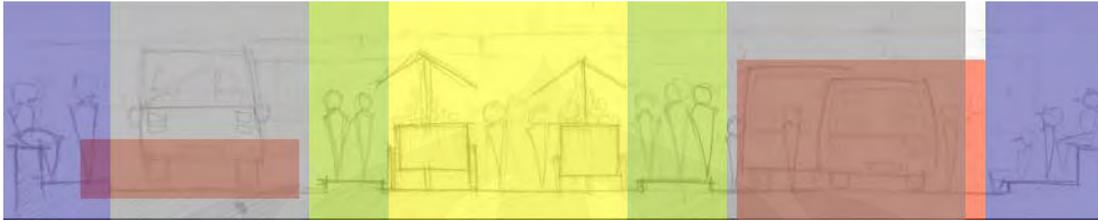


Penumpukan angkutan umum
(sumber: dokumentasi pribadi)



Pedagang yang hadir akibat adanya penumpukan angkutan umum
(sumber: dokumentasi pribadi)

Penumpukan orang dan angkutan umum di ruang tersebut mengundang datangnya para pedagang dengan berbagai instalasinya untuk memprivatisasi ruang-ruang di sekitar ruang tersebut dengan menjadikannya sebagai tempat yang cocok untuk mereka berjualan. banyak pedagang yang memprivatisasi ruang tersebut, sehingga ruang tersebut sangat ramai dipenuhi orang. Orang-orang yang mengisi ruang tersebut ada yang berkumpul sambil memprivatisasi pembatas jalan dengan menjadikannya sebagai ruang duduk dan tidur-tiduran. Ada juga yang sambil berkumpul, juga mengganggu dan meneror orang-orang yang sedang menunggu angkutan umum di ruang tersebut – terutama wanita.



pembagian ruang yang terbentuk di salah satu titik di ruang kota Pasar Minggu
(sumber: dokumen pribadi)



Keramaian yang terjadi di titik penumpukan angkutan umum
(sumber: dokumen pribadi)

Para gelandangan yang melihat halte yang tidak dimanfaatkan, apalagi di malam hari, menilai bahwa ruang halte tersebut adalah ruang yang cocok untuk mereka jadikan tempat tinggal. Mereka tidur, makan, sampai menjemur pakaian mereka di ruang tersebut, sehingga akhirnya ruang tersebut menjadi ruang yang kumuh. Karena ruang halte tersebut telah dinilai sebagai ruang yang kumuh, orang-orang merasa malas untuk memanfaatkan ruang halte tersebut untuk menunggu angkutan umum. Akhirnya ruang tersebut ditinggalkan oleh orang-orang, dan semakin menjadi ruang yang *disorder*.

Hal yang sama juga terjadi di ruang jembatan penyeberangan yang ada di ruang kota pasar minggu. Ruang tersebut jarang digunakan orang karena ruang tersebut diisi oleh para gelandangan yang memprivatisasi ruang tersebut. Ruang jembatan penyeberangan dan halte juga merupakan ruang-ruang yang mewadahi para preman dan orang-orang yang dandanannya menyeramkan yang bagi sebagian orang merupakan sosok yang berpotensi melakukan tindak kriminal. Mereka memilih untuk *nongkrong* di ruang tersebut, karena mereka menganggap ruang tersebut

adalah ruang yang mudah untuk dikuasai. Mereka bebas melakukan apa saja di ruang tersebut karena orang lain jarang ada yang menggunakan ruang tersebut.

Mengapa halte dan jembatan penyeberangan tidak digunakan orang untuk menunggu angkutan umum? Selain karena keberadaan gelandangan dan orang-orang yang berpotensi melakukan tindak kriminal, ruang halte yang ada di ruang kota tersebut adalah ruang yang letaknya dianggap jauh dari jangkauan banyak orang untuk mendapatkan angkutan umum dengan mudah. Orang-orang lebih memilih untuk menunggu angkutan umum di ruang yang menjadi titik perpotongan beberapa trayek angkutan umum, karena di ruang tersebut angkutan umum yang mereka butuhkan mudah ditemukan, dan bahkan di waktu-waktu tertentu angkutan umum tersebut yang menunggu mereka.

Para gelandangan tidak hanya tidur di halte dan jembatan penyeberangan, mereka juga memprivatisasi ruang-ruang di emperan toko, dengan cara membentangkan alas tidur di lantai emperan toko. Sepanjang malam gelandangan tidur di ruang tersebut. Mereka juga melihat ruang halte, jembatan penyeberangan, dan emperan toko di ruang kota Pasar Minggu sebagai ruang yang mendukung kegiatan mereka untuk beristirahat di malam hari. Ruang-ruang tersebut memiliki naungan yang dapat menaungi mereka dari hujan. Ruang-ruang tersebut juga hanya disinari cahaya lampu yang cenderung gelap sehingga mereka akan nyaman tidur di ruang-ruang tersebut, tanpa ada gangguan dari orang lain.

Ruang jalan yang ada di ruang kota Pasar Minggu juga diprivatisasi oleh para tukang ojek pada saat menunggu calon pengguna jasanya. Para tukang ojek tersebut memarkir kendaraannya di bahu jalan, di sekitar ruang kota yang mewadahi penumpukan orang, sehingga semakin menghambat laju pergerakan kendaraan yang melintas di ruang tersebut. Keberadaan tukang ojek yang memarkir motornya di ruang jalan tersebut mempersempit ruang yang dapat digunakan kendaraan-kendaraan yang sedang bergerak.



Tukang ojek

(sumber: Lagak Jakarta, Benny & Mice)



Tukang ojek memprivatisasi ruang jalan

(sumber: dokumentasi pribadi)

Sebagai suatu ruang keseharian, ruang kota pasar minggu merupakan suatu ruang yang suasananya berubah-ubah seiring dengan pergantian waktu. Pergantian waktu tersebut mempengaruhi cara berkegiatan dan berperilaku orang-orang yang mengisi ruang kota pasar minggu, sehingga menciptakan suatu ruang yang berbeda-beda di waktu yang berbeda.

Perubahan waktu tersebut juga mempengaruhi *disorder* yang terjadi di ruang kota Pasar Minggu. Perilaku dari para orang-orang yang mengisi dan mengalami ruang kota Pasar Minggu ikut berubah seiring dengan perubahan waktu yang terus-menerus berlangsung sampai membentuk pola pergerakan dan ritme rutinitas tertentu yang menjadi pengalaman hidup sehari-hari yang ada di ruang kota ini.

Perilaku dari para orang-orang tersebut selain menciptakan ruang kota yang *disorder* pada suatu waktu tertentu, juga mempengaruhi kelangsungan disorder yang ada di ruang kota Pasar Minggu pada waktu selanjutnya. *Disorder* yang terjadi pada suatu waktu tertentu di ruang kota Pasar Minggu memberi dampak bagi waktu selanjutnya, dan memicu terjadinya *disorder* di waktu tersebut.

Perubahan waktu juga mengubah cara orang-orang yang mengisi ruang kota Pasar Minggu dalam melakukan privatisasi, karena perubahan waktu juga mengubah keadaan ruang yang dapat diprivatisasi.

Contohnya adalah *disorder* yang diciptakan oleh para pedagang sayuran yang mengisi ruang kota Pasar Minggu. Mereka hadir di malam hari dan menghilang ketika hari berangsur-angsur terang. Mereka memprivatisasi ruang jalan dan ruang pejalan kaki. Dan bahkan ada satu ruang jalan, pada pukul 22.00 sampai pukul 04.00 wib, yang benar-benar dijadikan pasar sehingga tidak ada kendaraan yang bisa melewati ruang tersebut.



Pedagang sayuran yang memprivatisasi ruang kota pasar minggu
(sumber: dokumentasi pribadi)

Dari awal kedatangannya, sekitar pukul 19.00 wib, dengan menggunakan kendaraan dengan bak terbuka, para pedagang tersebut telah menciptakan *disorder*. Mereka memprivatisasi ruang jalan dan ruang pejalan kaki untuk mengeluarkan barang dagangannya dari dalam mobil, untuk selanjutnya diletakkan di lapak-lapak yang juga ditempatkan di ruang kota ini. Pada saat kedatangannya, mereka disambut oleh orang-orang yang pekerjaannya menyewakan lapak portable, yang mendukung kegiatan para pedagang sayuran. Orang-orang yang menyewakan lapak tersebut, beserta gerobak yang berisikan lapak-lapak sewaan, berlalu lalang di ruang jalan, dan interaksi antara orang-orang yang menyewakan lapak dengan para pedagang tersebut berlangsung di ruang kota pasar minggu, sehingga menimbulkan kerumunan orang. Hal tersebut menghambat pergerakan kendaraan umum yang sedang ramai – jam pulang kerja.

Para pedagang tersebut tidak hanya melakukan kegiatan berupa menjual barang dagangannya, tetapi juga melakukan kegiatan istirahat, seperti tidur-tiduran di ruang

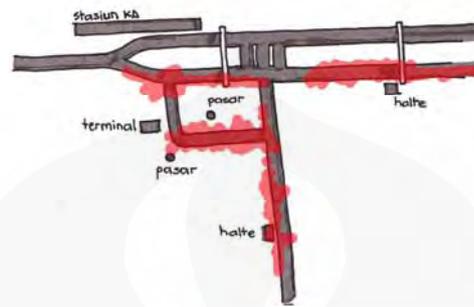
jalan ruang pejalan kaki di ruang kota pasar minggu. Mereka melakukan privatisasi di ruang publik dengan seakan-akan sedang berada di rumah mereka. Pejalan kaki benar-benar kehilangan kesempatannya untuk berjalan di ruang pejalan kaki.

Sekitar pukul 05.00 wib, ketika ruang kota pasar minggu mulai dialami oleh orang-orang yang hendak menuju tempat mereka bekerja, pedagang sayuran berangsur-angsur meninggalkan ruang kota pasar minggu. Pada saat itu, kembali terjadi interaksi antara pedagang sayuran dengan orang-orang yang menyewakan lapak. Interaksi kembali terjadi, dan orang-orang yang menyewakan lapak tersebut kembali berlalu lalang dengan gerobak-gerobaknya.

Pedagang sayuran yang menggunakan lapak sebagai media mereka berjualan bukan satu-satunya pedagang yang mengisi ruang kota pasar minggu. Pada saat yang bersamaa juga terdapat pedagang sayuran yang mendirikan tenda-tenda sederhana yang menaungi kegiatan mereka. Ada juga yang menggunakan gerobak-gerobak yang dipenuhi sayuran. Mereka juga dilengkapi dengan lampu-lampu yang dimaksudkan untuk menerangi kegiatan mereka, tetapi secara tidak langsung, mereka juga menerangi ruang kota pasar minggu, dan ada satu ruang jalan yang yang didalamnya terdapat sesuatu yang menyerupai terowongan dari lampu.



Pedagang sayuran dengan instalasi lampunya
(sumber: dokumentasi pribadi)



Ruang yang diprivatisasi pedagang sayuran di malam hari
(sumber: dokumentasi pribadi)

Para pedagang menghasilkan sampah sayuran sisa-sisa penjualan di malam hari, yang dibiarkan menumpuk di ruang kota pasar minggu. Sampah tersebut masih bisa terlihat di pagi hari. Sampah tersebut mengganggu pergerakan banyak orang yang sibuk menuju tempat beraktifitas masing-masing. Tumpukan sampah mempersempit ruang bergerak orang-orang tersebut, karena akibat adanya tumpukan sampah, ruang kota Pasar Minggu juga diisi oleh para petugas kebersihan dengan alat-alatnya yang melakukan kegiatannya di ruang kota pasar minggu. Pergerakan pejalan kaki dan kendaraan menjadi terhambat dan terganggu.

Hal tersebut telah menjadi ritme rutinitas dalam keseharian ruang kota Pasar Minggu, di mana *disorder* yang satu, yang terjadi di suatu waktu tertentu, mempengaruhi ruang di waktu selanjutnya, sehingga memicu timbulnya ruang yang *disorder* yang baru, seperti ruang jalan yang mewadahi pergerakan pejalan kaki, dan kegiatan para pedagang asongan yang melihat potensi jual beli karena adanya kerumunan orang di ruang tersebut.

Dari contoh tersebut di atas juga terlihat bahwa walaupun di malam hari, ruang kota Pasar Minggu tetap dipenuhi oleh orang-orang yang berkegiatan di dalamnya. Keramaian ruang kota Pasar Minggu di malam hari juga mengundang pedagang-pedagang yang lain seperti pedagang makanan dan minuman dengan berbagai instalasinya untuk memprivatisasi ruang kota tersebut. Ada yang memprivatisasi ruang kota Pasar Minggu dengan mengadakan suatu ruang yang dibatasi oleh bentangan kain berwarna-warni yang bertuliskan menu makanan dan minuman yang

mereka sediakan, yang secara tidak langsung menjadi batas dari ruang kota Pasar Minggu.

Pedagang pakaian dan asesoris juga memanfaatkan keramaian ruang kota Pasar Minggu yang terjadi sekitar pukul 18.00 wib sampai pukul 22.00 wib. Pedagang tersebut menjadikan pagar yang merupakan pembatas dari beberapa bangunan privat di ruang kota Pasar Minggu sebagai sesuatu yang dapat menampung pakaian dagangan mereka dengan menggantungkannya di pagar tersebut. Mereka memprivatisasi ruang tersebut dan mengundang pedagang pakaian yang lain untuk memprivatisasi ruang di sekitarnya. Pedagang yang tidak kebagian pagar untuk menggantung pakaian dagangan mereka, membawa gantungan pakaian sendiri, dan ditempatkan di ruang jalan. Hal tersebut juga mengundang pedagang-pedagang asesoris dan pedagang lainnya untuk berjualan di sekitar pedagang pakaian. Ada yang meletakkan barang dagangannya di atas selembar kain yang ditempatkan langsung di atas bidang alas ruang jalan.



Ruang yang diprivatisasi oleh para pedagang pakaian dan asesoris
(sumber: dokumentasi pribadi)



Pedagang pakaian dan asesoris,
berjualan di ruang jalan, memancing kerumunan orang
(sumber: dokumentasi pribadi)

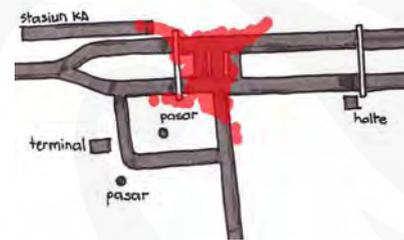
Dari contoh tersebut kembali terlihat bahwa *disorder* yang satu mempengaruhi keberadaan *disorder* yang lain.

Pedagang buah-buahan merupakan pelaku yang membuat ruang kota Pasar Minggu menjadi *disorder*. Mereka juga memanfaatkan keramaian ruang kota Pasar Minggu di malam hari. Mereka juga menggunakan gerobak-gerobak dan lampu-lampu yang menerangi ruang kota Pasar Minggu. Mereka memprivatisasi ruang jalan di ruang kota ini.

Disorder di ruang kota pasar minggu juga diciptakan oleh para pedagang vcd bajakan. Mereka melakukan kegiatannya di ruang kota ini dengan dibantu gerobak-gerobak dan pengeras suara yang menghasilkan suara yang cukup keras. Mereka memprivatisasi ruang kota Pasar Minggu dengan menempatkan gerobak-gerobaknya di ruang kota yang merupakan ruang publik berupa ruang jalan dan ruang pejalan kaki, dan menghasilkan suara yang cukup nyaring yang dapat didengar oleh orang banyak yang ada di ruang kota tersebut.



Pedagang vcd bajakan
(sumber: Lagak Jakarta, Benny & mice)



Ruang yang diprivatisasi pedagang vcd bajakan
(sumber: dokumen pribadi)

Disorder yang mereka ciptakan mengundang keberadaan kerumunan orang di sekitar ruang yang mereka privatisasi. Kerumunan tersebut mempersempit ruang pergerakan kendaraan, sehingga sering menjadi konflik perebutan ruang antara pengemudi kendaraan dengan orang-orang yang berkerumun tersebut, sampai membuat kemacetan dan keributan. Hal tersebut merupakan suatu hal yang mengganggu kenyamanan orang banyak. Kadang kala gangguan kenyamanan tersebut berubah menjadi suatu keadaan yang meresahkan, karena kerumunan suasana ruang yang *disorder* tersebut dimanfaatkan oleh para pencopet dan pemalak untuk melakukan perilakunya yang menyimpang. Hal tersebut semakin membuat orang merasa malas ataupun takut untuk mengalami ruang kota pasar minggu.

Perubahan waktu dari hari yang terik menjadi hari yang hujan, dan sebaliknya, juga mempengaruhi para pelaku di ruang kota Pasar Minggu untuk menciptakan ruang yang *disorder*. Untuk memenuhi kebutuhannya untuk mendapatkan kenyamanan, para pelaku pengisi ruang kota Pasar Minggu berperilaku dan berkegiatan dalam upaya merespon teriknya matahari ataupun hujan. Mereka mencari ataupun menciptakan ruang yang mendukung kegiatan mereka. Ruang-ruang yang mereka ciptakan terkadang menjadikan suatu ruang menjadi *disorder*, karena kegiatan yang mereka lakukan menghilangkan fungsi yang sebenarnya dari ruang tersebut, atau membuat fungsi lain dari suatu ruang.

Contohnya adalah ketika hari hujan, banyak pengendara sepeda motor yang berteduh di ruang di kolong jembatan yang ada di Pasar Minggu. Ruang tersebut sebenarnya berfungsi sebagai ruang yang mewadahi pergerakan kendaraan bermotor, yang seharusnya tanpa gangguan. Tetapi akibat adanya kerumunan orang dengan sepeda motornya yang diparkir di ruang tersebut, mengakibatkan adanya ruang baru yang ada di tengah-tengah ruang jalan tersebut, sehingga pergerakan dari kendaraan bermotor menjadi terganggu. Ruang jalan tersebut untuk suatu waktu tertentu menjadi ruang yang *disorder* karena difungsikan tidak sesuai dengan fungsinya yang sebenarnya.

Hal yang sama juga terjadi di halte-halte yang ada di ruang kota pasar minggu. Ketika hari hujan, di halte tersebut terdapat kerumunan pengendara sepeda motor yang berteduh dari hujan dan penumpukan sepeda motor yang diparkir. Hal tersebut membuat orang yang memang menggunakan halte untuk menunggu kendaraan umum, ataupun orang yang baru saja turun dari kendaraan umum, pergerakannya menjadi terganggu. Halte menjadi ruang yang *disorder* karena kehilangan fungsinya yang sebenarnya untuk suatu waktu.

Ruang-ruang tersebut dipilih oleh para pengendara sepeda motor sebagai respon mereka terhadap hujan. Ruang tersebut menyediakan naungan yang dapat melindungi mereka dari air hujan.. walaupun hujan, ruang kota Pasar Minggu tetap ramai diisi oleh banyak orang. Pedagang mengadakan naungan-naungan sederhana,

menggunakan lembaran plastik ataupun membuat tenda-tenda dari payung. Waktu hujan juga dimanfaatkan oleh banyak anak kecil yang menyediakan payung sewaan bagi pejalan kaki yang ingin berpindah dari suatu ruang ke ruang lain di ruang kota pasar minggu. Aktivitas dari anak-anak kecil tersebut mengganggu pergerakan kendaraan di ruang jalan, karena sambil menyewakan payung, mereka juga bermain dengan sesamanya, berlari-lari di ruang jalan.



Anak kecil, ojek payung

(sumber: Lagak Jakarta, Benny & mice)

Perubahan waktu seperti dari waktu yang ditandai dengan adanya pergerakan orang banyak dengan tempo cepat dan sibuk menjadi waktu dimana orang bergerak santai juga merupakan sesuatu yang memicu munculnya *disorder*. Perubahan tersebut memicu perilaku yang berbeda dari para pelaku untuk menyesuaikan diri menanggapi ruang kota yang keadaan dan besarannya berubah menjadi ruang yang baru.

Seperti yang terjadi di ruang yang terletak di sekitar *entrance* stasiun kereta api Pasar Minggu. Ruang tersebut di waktu-waktu tertentu di penuh oleh orang-orang yang hendak masuk atau baru saja keluar dari area stasiun. Orang-orang tersebut berdesak-desakan karena ruang yang ada ternyata tidak mampu menampung kepadatan orang-orang tersebut. Hal tersebut terjadi karena ruang yang ramai dengan pengguna kereta api tersebut telah diprivatisasi oleh para pedagang pakaian, majalah, makanan, dan juga vcd bajakan. Mereka memprivatisasi ruang tersebut karena mereka menilai ruang tersebut mampu mawadahi kegiatan mereka dan mendukung untuk terjadinya kegiatan jual beli. Akibat adanya privatisasi tersebut, ruang yang menyempit tersebut memicu konflik perebutan ruang antara orang-orang yang menggunakan kereta api

dengan para pedagang. Privatisasi yang dilakukan para pedagang tersebut ternyata memblokir jalur pedestrian yang menghubungkan 2 pintu masuk stasiun. Akibatnya jalur pedestrian tersebut menjadi ruang kosong yang tidak terpakai.

Orang-orang yang menggunakan kereta api tersebut juga terpaksa harus berperilaku tertentu akibat adanya privatisasi yang dilakukan oleh para pengemis dan gelandangan yang duduk dan tidur-tiduran di ruang publik tersebut, sambil memohon belas kasihan dari para pejalan kaki..



Entrance stasiun sebelum dipenuhi pedagang
(sumber: dokumen pribadi)



Entrance stasiun setelah dipenuhi pedagang
(sumber: dokumen pribadi)

Ruang di sekitar pintu masuk stasiun juga merupakan ruang yang *disorder*. Ruang tersebut merupakan ruang jalan yang dilalui banyak angkutan umum. Ruang tersebut mendukung keberadaan kerumunan orang yang menunggu datangnya angkutan umum setelah turun dari kereta. Para pengemudi angkutan umum yang melihat kerumunan orang tersebut memberhentikan kendaraannya di ruang tersebut, meskipun ruang tersebut tidak memperbolehkan adanya kendaraan yang berhenti. Banyak kendaraan umum yang berhenti di ruang tersebut dalam jangka waktu yang lama menunggu calon penumpang yang baru keluar dari area stasiun, sehingga di ruang tersebut terjadi penumpukan kendaraan umum, yang membuat kemacetan yang membosankan. Ruang tersebut juga diprivatisasi oleh para tukang ojek yang menunggu calon penumpang yang keluar dari stasiun.

Kemacetan tersebut dimanfaatkan para pedagang asongan yang berkeliling membawa dagangan mereka. Mereka menghampiri mobil satu demi satu, berharap ada yang berminat membeli barang yang mereka jual. Kemacetan tersebut juga dimanfaatkan oleh para peminta sumbangan yang mengaku panitia pembangunan

masjid, dengan masuk ke dalam angkutan umum yang terjebak dalam kemacetan tersebut.



Orang yang mengaku paniti masjid yang meminta sumbangan, masuk ke angkutan umum yang terjebak macet (sumber: Lagak Jakarta, Benny & mice)



Pengamen

(sumber: Lagak Jakarta, Benny & mice)



Pedagang asongan yang memanfaatkan keadaan macet (sumber: Lagak Jakarta, Benny & mice)



Pengemis, yang menghampiri mobil-mobil yang terjebak macet (sumber: Lagak Jakarta, Benny & mice)

Penumpukan orang di sekitar *entrance* stasiun, dan juga kemacetan yang ditimbulkannya tersebut merupakan suatu hal yang terjadi setiap hari di ruang kota Pasar Minggu. Walaupun ruang tersebut belum dipenuhi orang-orang yang baru turun dari kereta, para pengemudi angkutan umum tetap memprivatisasi ruang tersebut karena mereka telah menganggap ruang tersebut merupakan ruang yang akan dipenuhi orang-orang yang berpotensi menjadi penumpangnya.



penumpukan orang
(sumber: Jakarta Idaman Kita)



Disorder di sekitar entrance stasiun memberi dampak ke ruang kota Pasar Minggu; macet, munculnya pengemis yang berkeliling di jalanan, pedagang asongan, dll di ruang jalan
(sumber: dokumen pribadi)

Ruang tersebut adalah ruang yang *disorder* karena digunakan tidak sesuai dengan fungsinya yang sebenarnya. Ruang tersebut difungsikan menjadi ruang yang lain, yang mengganggu kenyamanan publik di suatu waktu tertentu. Ruang tersebut mendukung terjadinya *disorder* akibat perilaku-perilaku yang dilakukan oleh para pelaku yang mengisi ruang kota ini. *Disorder* yang terjadi di ruang ini di suatu waktu tertentu, memicu terjadinya *disorder* yang lain di ruang tersebut di waktu yang lain.

Perubahan waktu juga membuat keadaan ruang kota Pasar Minggu berubah dari ruang yang terang menjadi ruang yang gelap. Perubahan tersebut juga mendorong para pelaku pengisi ruang kota pasar minggu untuk berperilaku yang berbeda-beda, sehingga memanfaatkan dan memprivatisasi ruang kota tersebut dengan melakukan kegiatan yang berbeda-beda.

Contohnya adalah di suatu ruang, yang juga menjadi bagian dari ruang kota Pasar Minggu, yang merupakan ruang peralihan antara ruang jalan dengan ruang yang menjadi batas ruang kota Pasar Minggu, yakni deretan bangunan toko. Di siang hari, ruang tersebut adalah ruang yang mewadahi pergerakan pejalan kaki. Ruang tersebut juga merupakan ruang yang menampung kendaraan-kendaraan yang diparkir. Batas-batas ruang kota Pasar Minggu akhirnya terbentuk dari deretan bangunan toko yang berisi display barang-barang dagangan yang terlihat dari ruang jalan.

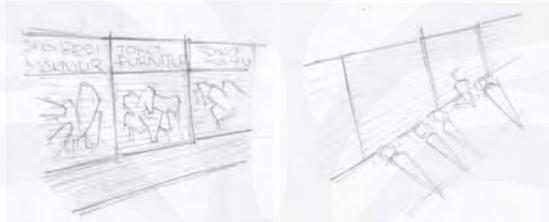


Deretan toko yang mengekspansi barang dagangan dan meletakkan papan iklan tokonya sampai ke ruang jalan
(sumber: dokumentasi pribadi)

Terkadang, pihak toko memprivatisasi ruang kota yang ada di depannya untuk mengekspansi ruang berjualannya dengan menempatkan barang dagangannya atau media-media yang digunakan untuk mengiklankan barang dagangannya. Keberadaan bentuk privatisasi itu membuat ruang tersebut menjadi ruang yang disorder karena mengganggu pergerakan dari pejalan kaki. Hal tersebut juga membuat mobil tidak dapat diparkir di ruang tersebut, sehingga mengakibatkan pengendara mobil mencari ruang baru yang dinilai cocok untuk dprivatisasi. Akhirnya pengendara mobil memarkirkan mobilnya di ruang jalan sehingga ruang jalan turut serta menjadi ruang yang disorder.

Namun pada saat hari gelap, batas-batas ruang jalan tersebut berubah menjadi deretan bangunan yang tertutup, yang disinari cahaya yang sangat minim. Ruang

tersebut mengundang para gelandangan untuk tidur di ruang tersebut, karena mereka menilai bahwa ruang tersebut merupakan ruang yang ditinggalkan orang, sehingga tidak ada yang mengawasi. Ruang tersebut juga dimanfaatkan oleh orang-orang tertentu untuk berkumpul, sambil minum-minum, berteriak-teriak, dan mengganggu orang lain yang ada di sekitarnya. Ruang tersebut kembali menjadi ruang yang *disorder* di saat gelap, karena mewadahi suatu keadaan yang mengganggu kenyamanan publik, akibat diprivatisasi oleh orang-orang tertentu.

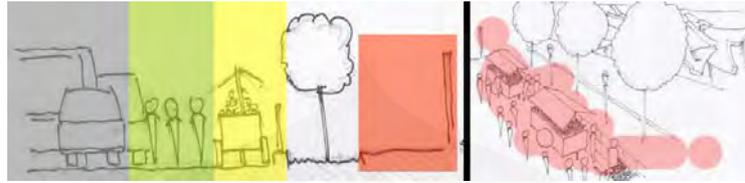


Keadaan pembatas ruang kota di malam hari
(sumber: dokumen pribadi)

Contoh lain terjadi di ruang lain yang juga menjadi bagian dari ruang kota Pasar Minggu. Ruang tersebut merupakan ruang yang berfungsi mewadahi pergerakan pejalan kaki. Di satu sisi dibatasi oleh bidang vertikal yang menjadi pembatas area stasiun kereta api Pasar Minggu. Di sisi lain, ruang pejalan kaki tersebut dibatasi oleh ruang terbuka hijau, dan terlihat dari ruang jalan. Di ruang terbuka hijau tersebut, terdapat beberapa pohon yang berdaun lebat yang menaungi ruang pedestrian dari terik matahari, dan sedikit membatasi pandangan dari dan ke ruang jalan. Di ruang terbuka hijau tersebut juga terdapat beberapa bangku taman yang dapat diakses langsung dari ruang pejalan kaki. Di ruang tersebut juga terdapat beberapa lampu taman yang kondisinya sudah rusak.



keadaan ketika siang hari
(sumber: dokumen pribadi)



keadaan ketika malam hari
(sumber: dokumen pribadi)

Dilihat dari posisinya, seharusnya ruang pedestrian ini menghubungkan 2 pintu masuk stasiun kereta api Pasar Minggu. Namun ruang ini menjadi tidak terpakai karena kedua ujung ruang pedestrian ini telah diisi oleh deretan kios yang menjual pakaian, makanan, majalah dan vcd bajakan. Sehingga, ruang ini jarang digunakan orang. Di siang hari, ruang ini hanya digunakan oleh orang-orang yang ingin berjalan kaki sambil berteduh dari terik sinar matahari. Ruang ini menjadi ruang yang *disorder*, karena kehilangan fungsinya.

Di malam hari, ruang ini merupakan ruang yang gelap, karena lampu taman yang ada sudah rusak. Orang-orang memilih untuk tidak melewati ruang pejalan kaki ini, dan memilih untuk berjalan kaki di ruang jalan di antara deretan penjual buah dan lalu lintas kendaraan bermotor, karena jauh lebih terang. Ruang pejalan kaki yang gelap tersebut dianggap mengkhawatirkan para pejalan kaki, karena berpotensi untuk diprivatisasi oleh orang-orang tertentu dengan cara mengancam keselamatan nyawa ataupun harta benda bagi para pejalan kaki. Ruang tersebut ditinggalkan para pejalan kaki, sehingga menjadikan ruang pedestrian ini menjadi sebuah ruang yang kosong. Ruang kosong tersebut kadang kala dimanfaatkan oleh pasangan mesum untuk berperilaku asusila, sehingga memperburuk citra ruang ini. Ruang yang gelap yang dijauhi oleh banyak orang tersebut membuat orang-orang tertentu untuk memprivatisasi ruang ini dengan bebas melakukan apa saja. Ada juga yang memprivatisasi ruang tersebut sebagai ruang toilet baginya, dengan sembarangan melakukan kegiatan buang air kecil.

Bidang vertikal yang ada di ruang ini sering dimanfaatkan oleh para seniman graffiti yang sembarangan menjadikan bidang tersebut sebagai kanvas mereka melukis ataupun menulis. Mereka memilih ruang tersebut sebagai sesuatu yang mawadahi kegiatan mereka karena mereka menganggap ruang tersebut mendukung kegiatan

mereka. Ruang tersebut sangat gelap di malam hari, tidak ada yang memperhatikan dan peduli, sehingga mereka bebas mencoret-coret bidang yang ada di ruang ini. Karya lukis dan coretan-coretan mereka di malam hari akhirnya terlihat di saat terang.

Kekosongan dan privatisasi yang dilakukan oleh pasangan mesum dan seniman graffiti di ruang pedestrian ini menjadikan ruang tersebut sebagai ruang yang disorder. Ruang tersebut kehilangan fungsinya yang sebenarnya, dan beralih fungsi menjadi ruang yang mewadahi kegiatan yang meresahkan publik. Dampak dari privatisasi yang dilakukan di suatu waktu (di saat gelap) akhirnya dialami di waktu selanjutnya (di saat terang).

III.2. Ruang Kota Kali Besar

Contoh ruang kota yang lain yang telah menjadi ruang yang *disorder* adalah ruang kota di sekitar kali besar. Ruang kota tersebut merupakan ruang kota yang terbentuk dari deretan bangunan tua yang memiliki nilai sejarah. Ruang kota tersebut menjadi sesuatu yang memiliki daya tarik wisatawan. Karena kawasan tersebut sering dikunjungi oleh para bagi para wisatawan, di ruang kota ini juga terdapat ruang pedestrian yang dilengkapi dengan bangku taman dan tanaman-tanaman hias yang peletakannya terlihat sebagai sesuatu yang diatur. Ruang pedestrian tersebut menjadi ruang yang ada di antara ruang jalan dengan ruang terbuka berupa sungai kecil yang bau dan airnya berwarna hitam.



Deretan bangunan tua pembentuk ruang kota Kali Besar
(sumber: dokumentasi pribadi)



Ruang taman dan pedestrian di ruang kota Kali Besar
(sumber: dokumentasi pribadi)



Orang yang duduk di ruang duduk di ruang kota kali besar
(sumber: dokumentasi pribadi)



Kali Besar
(sumber: dokumentasi pribadi)

III.2.1. Ruang Kota Kali Besar, Ruang Keseharian yang *Disorder*.

Ruang kota Kali Besar juga merupakan suatu ruang yang berisikan *disorder* yang menyatu dalam keseharian bagi orang-orang yang ada di dalamnya. *Disorder* yang terjadi di ruang kota Kali Besar lebih sering terjadi karena pemanfaatan wujud fisik dari suatu ruang yang ada di dalam ruang kota tersebut yang tidak sesuai dengan fungsinya, yang diprivatisasi oleh orang-orang tertentu, sehingga mengganggu pergerakan dan kenyamanan orang banyak.

Ruang pedestrian yang ada di ruang kota tersebut merupakan ruang yang *disorder*. Ruang yang merupakan ruang publik tersebut diprivatisasi oleh individu-individu tertentu dengan tidur-tiduran di bangku taman, atau duduk di bidang alas ruang pedestrian tersebut, sehingga orang lain yang ingin mengalami ruang pedestrian tersebut. Pergerakan para pejalan kaki menjadi terhambat akibat dihalangi dengan orang yang duduk-duduk di bidang alas ruang tersebut. Orang yang ingin duduk-duduk di bangku taman kehilangan kesempatan untuk melakukan kegiatan yang ingin dilakukannya, karena bangku taman telah diisi oleh gelandangan yang tidur seenaknya di ruang tersebut. Bangku taman tersebut juga diprivatisasi oleh para gelandangan, dengan cara menjemur pakaiannya di ruang tersebut. Tidak hanya di bangku taman, mereka juga menjemur pakaiannya di atas tanaman-tanaman yang ada di ruang pedestrian ini. Para gelandangan tersebut juga tidur di pinggir sungai di ruang kota ini. Mereka juga buang air kecil sembarangan di sekitar ruang sungai ini, sehingga ruang kota ini beraroma tidak sedap yang bersumber dari air sungai dan hasil buangan manusia.



Ruang pejalan kaki digunakan sebagai ruang duduk
(sumber: dokumentasi pribadi)



Ruang publik yang diprivatisasi, dijadikan ruang menjemur baju
(sumber: dokumentasi pribadi)



Orang yang tidur di ruang publik
(sumber: dokumentasi pribadi)

Di malam hari, ruang pedestrian ini merupakan ruang yang gelap, jarang didatangi oleh orang banyak, sehingga ada beberapa pihak yang melihat kekosongan ini sebagai ruang yang membebaskan mereka melakukan perilaku-perilaku menyimpang. Ruang ini menjadi tempat para wanita tuna susila mangkal, menunggu datangnya pria hidung belang yang ingin membawa mereka.

Deretan bangunan tua yang ada di ruang kota ini juga merupakan deretan ruang *disorder*. Banyak bangunan tersebut yang tidak digunakan, dibiarkan tidak terawat, hancur berantakan, dan terlihat kumuh. Hal tersebut mengundang para gelandangan untuk menjalankan kehidupannya di sekitar ruang tersebut. Para gelandangan yang menganggap deretan bangunan tidak terawat ini sebagai rumah mereka, melakukan kegiatan-kegiatan yang biasanya dilakukan di ruang privat. Mereka mencuci baju atau mengganti pakaian di jalur pedestrian yang ada di depan deretan bangunan tua tersebut.



Contoh bangunan tua yang tidak terawat
(sumber: dokumentasi pribadi)





bangunan tua yang tidak terawat yang diprivatisasi
(sumber: dokumentasi pribadi)

Di malam hari, mereka tidur di teras yang ada di bagian depan deretan bangunan tersebut, padahal ruang tersebut juga merupakan ruang pedestrian. Privatisasi yang dilakukan para gelandangan tersebut membuat banyak orang yang memilih untuk tidak menggunakan ruang pedestrian ini. Di siang hari, Ruang ini diisi oleh para pedagang kaki lima yang memprivatisasi ruang ini dengan mengadakan instalasi yang mendukung kegiatan mereka.

Ruang tersebut merupakan ruang yang *disorder* karena kehilangan fungsinya yang sebenarnya. Ruang tersebut diartikan berbeda oleh pihak-pihak tertentu, dan dimanfaatkan untuk mewadahi kegiatan-kegiatan yang mengganggu kenyamanan publik. Para gelandangan yang memang terbiasa dengan kehidupan yang tidak terawat, menilai ruang kota ini sebagai tempat yang cocok untuk mereka jadikan tempat tinggal. Mereka mengartikan deretan bangunan tua tersebut sebagai ruang privat bagi mereka, sehingga mereka bebas melakukan apa saja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka juga melakukan kegiatannya tersebut di ruang yang ada di sekitar deretan bangunan tua di ruang kota kali besar, yang merupakan ruang yang diperuntukkan untuk mewadahi kegiatan publik. Privatisasi yang mereka lakukan membuat orang-orang malas untuk mengalami ruang publik tersebut.

Privatisasi tersebut mengakibatkan terciptanya ruang yang kosong yang ditinggalkan publik. Kekosongan ruang tersebut memicu orang-orang dengan perilaku menyimpang untuk melakukan kegiatan di ruang tersebut dengan bebas. Kegiatan yang mereka lakukan semakin memperburuk citra dari ruang tersebut.

BAB IV

Kesimpulan

Ruang Kota Pasar Minggu dan Ruang Kota Kali Besar merupakan ruang yang dipenuhi *strangers* sehingga di dalamnya dipenuhi keragaman. Keragaman manusia yang mengisi ruang, kegiatan, dan perilaku yang ditunjukkan manusia dalam menggunakan ruang, membentuk ruang kota tersebut. Ketika sedang berada di dalam ruang kota tersebut, seorang individu merasa bahwa dirinya berada di tengah-tengah orang asing yang memenuhi ruang kota tersebut, sehingga untuk tetap nyaman melakukan kegiatannya dan tidak mengganggu keberadaan orang lain, maka orang tersebut harus mampu mengidentifikasi order yang ada di ruang tersebut.

Ruang kota Pasar Minggu dan ruang kota Kali Besar juga merupakan ruang keseharian. Ruang tersebut selain terdefinisi oleh unsur-unsur fisiknya, juga terdefinisi oleh kegiatan-kegiatan yang singgah di dalamnya. Ruang tersebut berubah-ubah seiring dengan pergantian waktu. Ruang tersebut tidak memiliki batasan yang jelas antara hal-hal yang sifatnya privat dengan yang sifatnya publik, sehingga mengundang pihak-pihak tertentu untuk melakukan privatisasi di ruang kota tersebut, yang merupakan ruang publik. Ruang kota tersebut merupakan ruang kota yang *disorder*, karena mewadahi kegiatan dan perilaku yang tidak sesuai dengan *order*.

Disorder adalah suatu keadaan di mana sesuatu tidak berada dalam *order* yang semestinya. *Order* diartikan tatanan, aturan, fungsi, sistem, norma, standar, ataupun hukum yang disepakati. Ketika ada sesuatu yang dianggap tidak sejalan dengan apa yang menjadi standar, maka hal tersebut merupakan disorder. *Disorder* adalah sesuatu yang dirasakan mengganggu kenyamanan publik.

Disorder berkaitan dengan pendekatan manusia akan suatu hal. *Disorder* juga berkaitan dengan ruang yang manusia gunakan untuk melakukan kegiatannya, dan juga berkaitan dengan perilaku manusia dalam menanggapi hal-hal yang ada di sekitarnya.

Disorder yang terjadi di dalam ruang kota Pasar Minggu dan ruang kota Kali Besar dilatarbelakangi oleh keberadaan beberapa hal yang menjadi keseharian dari ruang kota tersebut. Hal yang pertama yang mempengaruhi keberadaan *disorder* adalah **keadaan ruang itu sendiri**. Batasan yang tidak jelas antara ruang privat dengan ruang publik mengundang orang-orang tertentu yang menempatkan kegiatan-kegiatan pribadinya, yang seharusnya dilakukan di ruang privat, di ruang publik.

Keadaan ruang yang tidak terawat, berantakan, kumuh, ataupun kotor, juga merupakan sesuatu yang dapat mengundang keberadaan *disorder* di ruang kota. Hal tersebut jelas terlihat di dalam ruang kota Kali Besar.

Keragaman yang ada di dalam ruang kota juga merupakan pemicu lahirnya *disorder*. Manusia yang mengisi ruang kota berasal dari latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda-beda, sehingga wawasan dan pengalaman mereka dalam menggunakan dan menciptakan ruang juga berbeda-beda. Hal tersebut membuat munculnya orang-orang yang merespon keragaman dengan melakukan **privatisasi** ruang publik untuk dapat melakukan kegiatannya tanpa memperdulikan keberadaan orang lain di sekitarnya. Mereka membuat ordernya sendiri di ruang kota tersebut agar dapat melangsungkan kesehariannya di tengah-tengah *strangers*. Selain itu juga muncul orang-orang yang menilai bahwa sesuatu adalah *disorder* karena pergerakan dan kenyamanan mereka terganggu.

Waktu juga mempengaruhi keberadaan *disorder* di ruang kota, yang juga merupakan ruang keseharian. Cerita dari pengalaman di masa lalu, dan ekspektasi berdasarkan pengalaman tentang yang akan terjadi di waktu yang akan datang sering kali membuat orang-orang tertentu menempatkan kegiatan di waktu yang tidak tepat, sehingga kegiatannya mengganggu kenyamanan orang banyak, dan menciptakan ruang yang *disorder*.

Perubahan waktu yang melingkupi ruang keseharian juga merupakan sesuatu yang mempengaruhi orang-orang tertentu untuk melakukan kegiatan dan berperilaku yang

disorder. Perubahan waktu tersebut, ketika hadir di tengah-tengah alur pergerakan yang menjadi rutinitas keseharian manusia yang mengisi ruang kota, menyebabkan orang-orang segera mencari ruang yang nyaman baginya sebagai respon menanggapi datangnya waktu yang baru. Respon yang dilakukan oleh seseorang sering kali bertabrakan dengan respon yang dilakukan oleh orang lain, ataupun dengan ruang yang sebelumnya telah memiliki *order*-nya, sehingga sering mengganggu kenyamanan dari orang-orang tertentu dan juga menciptakan ruang yang *disorder*.

Keberadaan *disorder* di ruang kota juga dipengaruhi oleh ***disorder yang telah ada sebelumnya*** di ruang kota tersebut. Keberadaan *disorder* yang satu berpengaruh terhadap lahirnya *disorder* yang lain. Hal ini terlihat jelas di ruang kota Pasar Minggu, bagaimana *disorder* yang diciptakan para pedagang mempengaruhi para pengendara angkutan umum untuk melakukan *disorder*, dan mengundang pihak-pihak yang lain untuk melakukan *disorder*. Begitu juga dengan yang terjadi di ruang kota Kali Besar. Bagaimana *disorder* yang terjadi depan deretan bangunan tua mempengaruhi *disorder* yang terjadi di ruang taman dan ruang pejalan kaki yang ada di depan deretan bangunan tua tersebut.

Disorder menghasilkan pengaruh yang tidak hanya dirasakan oleh seorang individu. Ketika disorder terjadi dalam konteks sosial, maka pengaruh dari disorder tersebut juga dirasakan oleh orang banyak. *Disorder* di suatu ruang adalah indikasi bahwa ruang tersebut adalah ruang yang tidak aman, ruang yang stabil, ruang yang sewaktu-waktu dapat digunakan orang sebagai wadah untuk melakukan kegiatan kriminal.

Ketika *disorder* telah mencapai tingkat yang sangat mengganggu kenyamanan publik, mengancam ketenangan dan keselamatan banya orang, maka akan menimbulkan rasa takut bagi orang banyak. Ketika rasa takut sudah mempengaruhi manusia dalam pengalamannya terhadap suatu ruang, maka ruang tersebut akan ditinggalkan, dijauhi dan hanya dialami dalam keadaan terpaksa.

Disorder yang terjadi di ruang kota Pasar Minggu dan ruang kota Kali Besar telah menyatu dengan alur pergerakan yang menjadi rutinitas keseharian manusia yang mengalami ruang kota tersebut. *Disorder* yang hadir di dalam ruang kota tersebut

hadir dan menghilang seiring dengan pergantian waktu yang melingkupi ruang kota, yang merupakan ruang keseharian tersebut. *Disorder* tersebut merupakan sesuatu yang dibiarkan hadir begitu saja, tanpa ada *surveillance* dan penyelesaian, sehingga *disorder* yang satu memancing *disorder* yang lain, sehingga pelaku *disorder* semakin banyak dan ruang yang *disorder* semakin meluas.

Daftar Pustaka

- Arendt, Hannah, *the Human Condition*, Chicago: University of Chicago Press, 1958.
- Benny & Mice, *Edisi Koleksi Lagak Jakarta*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2007.
- Carmona, Matthew, Heath, Tim, Oc, Taner & Tiesdell, Steve, *Public Places – Urban Spaces: the Dimension of Urban Design*, Burlington: Architectural Press, 2003.
- Crawford, Margareth, Chase, John & Kalinski, John, *Everyday Urbanism*, Hongkong: the Monacelli Press, 1999.
- De Certeau, Michel, *Practice of Everyday Life*, California: University of California Press, 1984.
- Jacobs, Jane, *the Life and Death of Great American Cities*, New York: Vintage Books, 1961.
- Kelling, L. George & Wilson, M. Catherine, *Fixing Broken Windows: Restoring Order and Reducing Crime in Our Communities*, New York: Touchstone, 1996.
- Kusumawijaya, Marco, *Kotarumahkita*, Jakarta: Borneo, 2006
- Lawson, Bryan, *the Language of Space*, Burlington: Architectural Press, 2001
- Lofland, F. Lyn, *a World of Strangers: Order and Action in Urban Public Space*, Illinois: Waveland Press, 1973.